

**DINAMIKA INTERNAL *JAMĀ'AH TABLĪGH*
DI INDONESIA PASCA SKISMA**



Oleh:
Achmad
NIM: 17300016007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam

**YOGYAKARTA
2021**



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad, S.Pd.,M.Pd.
NIM :17300016007
Jenjang : Doctor

Menyatakan bahawa nakah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisme, maka saya siap di tindak sesuai dengan keterangan yang berlaku.



Yogyakarta, 1 Desember 2021

Achmad, S.Pd.I.,M.Pd
NIM: 17300016007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : DINAMIKA INTERNAL JAMĀ'AH TABLĪGH DI
INDONESIA PASCA SKISMA
Ditulis oleh : Achmad
NIM : 17300016007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Rektor,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

NIP.: 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 19 JULI 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ACHMAD** NOMOR INDUK: **17300016007** LAHIR DI **TANJUNG KARANG**, TANGGAL **22 SEPTEMBER 1992**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-800.**

YOGYAKARTA, 23 Desember 2021

**REKTOR /
KETUA SIDANG,**









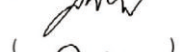

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

NIP.: 19720414 199903 1 002

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

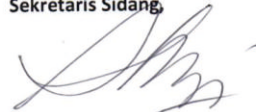
Nama Promovendus : Achmad ()
NIM : 17300016007
Judul Disertasi : DINAMIKA INTERNAL JAMĀ'AH TABLĪGH DI INDONESIA PASCA SKISMA

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag ()
Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. ()
Anggota : 1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.. ()
(Promotor/Penguji)
3. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. ()
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Irwan Abdullah, M.A. ()
(Penguji)
5. Dr. Sunarwoto, M.A. ()
(Penguji)
6. Istiqomah, S.Pd., M.A., Ph.D. ()
(Penguji)

Di Ujian di Yogyakarta pada hari Senin tanggal, 23 Desember 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 14.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,81
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19741214 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D



()

Promotor:
Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.



()



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA INTERNAL JAMĀ'AH TABLĪGH DI INDONESIA
PASCA SKISMA**

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016007
Jenjang : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18-8-2020

Promotor)

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA INTERNAL JAMĀ'AH TABLĪGH DI INDONESIA PASCA
SKISMA**

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016007
Jenjang : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta,2020

Co Promotor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA INTERNAL *JAMĀ'AH TABLĪGH* DI INDONESIA PASCA SKISMA

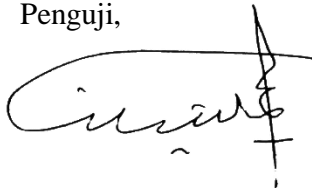
yang ditulis oleh:

Nama : Achmad, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016007
Jenjang : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2020
Penguji,



Achmad Zainal Arifin, M.A.,Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA INTERNAL *JAMĀ'AH TABLĪGH* DI INDONESIA PASCA SKISMA

yang ditulis oleh:

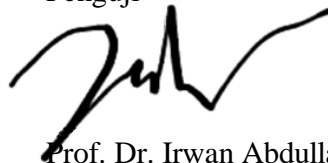
Nama : Achmad, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016007
Jenjang : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Penguji



Prof. Dr. Irwan Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA INTERNAL JAMĀ'AH TABLĪGH DI INDONESIA
PASCA SKISMA**

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016007
Jenjang : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 - 8 - 2020

Penguji

Suarwoto, M.A. Ph.D.

Abstrak

Jamā'ah Tablīgh adalah gerakan Islam Trans-nasional yang berasal dari India dan memiliki banyak perwakilan di berbagai negara. Sebagai gerakan Islam Trans-nasional yang berpusat di Indo-Pakistan, dinamika yang terjadi di pusat akan berdampak pada cabang-cabangnya di dunia. Disertasi saya ini fokus untuk melihat skisma yang terjadi pada *Jamā'ah Tablīgh* yang bermula dari persoalan perebutan otoritas antar para elite nya, juga sejauh mana skisma ini berdampak pada anggotanya di Indonesia, dan terakhir bagaimana bentuk transformasi anggotanya di Indonesia pasca skisma gerakan ini.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian teoretis dan empiris. Penggalan data saya lakukan di provinsi Lampung yang dirasa cukup merepresentasikan kondisi *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia. Pendekatan keilmuan yang saya gunakan adalah pendekatan sosio-antropologi dan historis. Segitiga keilmuan ini saya rasa penting guna memahami secara utuh sebuah fenomena keagamaan yang merupakan gabungan dari fakta sejarah, sosial dan politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skisma yang terjadi di dalam tubuh *Jama'ah Tabligh* disebabkan oleh konflik perebutan otoritas tertinggi gerakan para pemimpinnya di India. Fragmentasi otoritas yang terjadi setelah meninggalnya In'mul Hasan semakin memperuncing kontestasi otoritas antar anggota, hingga berujung pada pecahnya *Jama'ah Tabligh* menjadi dua kelompok. *Pertama*, mereka yang mendaulat Maulana Sa'ad sebagai pemimpin tunggal dan menamakan diri sebagai kelompok Nizamuddin. *Kedua*, mereka yang mendukung sistem ke-*shura*-an internasional dan menamakan diri sebagai kelompok *Shura 'Alami*. Melalui rekonstruksi tafsiran atas simbol-simbol agama dan didukung dengan pengendalian lembaga informal di India-Pakistan, kedua kelompok ini saling menghimpun dukungan dari para anggota *Tablīgh* di seluruh dunia untuk bergabung ke dalam kelompoknya, dengan berbekal legitimasi sejarah keduanya saling mengklaim sebagai otoritas yang sah dan paling berhak memimpin *Jamā'ah Tablīgh*.

Sebagai negara penyumbang anggota *Tablīgh* terbesar setelah India, Pakistan dan Banglades, Indonesia menjadi negara yang paling terdampak skisma gerakan ini. Sebagian anggotanya memilih tetap bertahan pada instruksi markas Nizamudin dan sebagian lainnya memilih bergabung bersama kelompok '*Ālamī Shūra*. Mereka saling membangun garis demarkasi yang di klaim sebagai otentisitas kebenaran dan akan bergerak menjalankan dakwah sesuai dengan arahan para tetua masing-masing kelompok. Pasca skisma kedua kelompok ini bertransformasi ke dalam tatanan organisasi yang baru sesuai dengan kepentingan kelompok. Kontribusi yang diperoleh dari penelitian ini adalah tawaran analisis mengenai bagaimana hubungan Islam dan politik yang terbentuk dan muncul di dalam masyarakat pada masa tertentu. Pada saat yang sama penelitian ini mencoba menawarkan paradigma baru sebagai pengayaan teori gerakan sosial tentang *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia pasca skisma

Kata Kunci : Dinamika Internal, *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia, Politik, Kontestasi, Otoritas Keagamaan, Skisma, *Nizāmuddīn*, dan *Shūra 'Ālamī*.

Abstrac

With head office in Indo-Pakistan, Jama'ah Tabligh, a Trans-national Islam movement originated from India, has representatives in many countries worldwide. The dynamics in its head office echo down the branches. This dissertation focuses on the schism triggered by elite's fight for authority in Jama'ah Tabligh and its impact on the Indonesian members, also on the transformation form of Indonesian members post-schism movement.

Employing socio-anthropological and historical approach, this theory and empiricism combination research collected data in Lampung province, which quite represented the condition of Indonesian members at the time. This triangle was essential to capture the religious phenomenon as a whole for it constituted historical, social, and political facts.

The results show that schism in Jama'ah Tabligh occurred as the elites in India fought for top position. Following In'mul Hasan's death, the power fragmentation reached a point that led the jama'ah to split into two cohorts, Nizamudin and Shura 'Alami. While the former appointed Maulana Sa'ad a leader, the later favored international shura system. Through interpretation reconstruction of religious symbols and the control of informal institutions in India-Pakistan, the two cohorts struggled for support from members around the world. Each party claimed to be legal according to historical legitimation, and thus, deserved the ruling position.

Indonesia, which contributes the biggest number of members after India, Pakistan, and Bangladesh, received the biggest impact of the schism. Some Indonesian members remain loyal to Nizamudin while some others move to 'Alami Shura. Each party claims to be on the right tract and have the right to run to missionary endeavor according their own leader. Each group, after schism movement, transformed into new organization schemes on interest basis. This research proposes an analysis on Islam and politics relationship that emerges in particular time and community. The study, at the same

time, tries to offer a new paradigm to enrich a theory of social movement on Indonesian post schism Jama'ah Tabligh.

Key Words: *Internal Dynamics, Indonesian Jamā'ah Tablīgh, Politics, Contest, Religious Authority, Schism, Nizāmuddīn, and Shūra 'Ālamī.*



مستخلص البحث

جماعة التبليغ هي حركة إسلامية عبر الوطنية نشأت في الهند ذاتوكالات في مختلف البلدان. بصفتها حركة إسلامية عبر الوطنية المتركزة في الهند وباكستان، فالديناميكيات التي حدثت في المركز ستأثر على فروعها في أنحاء العالم. ركز هذا البحث على النظر في الانقسام جماعة التبليغ والذي بدأ بمشكلة الصراع على السلطة من بين نخبها، ومدى تأثير هذا الانقسام على أعضائها في إندونيسيا، وكيف تشكل التحول لأعضائها في إندونيسيا إثر انقسام هذه الحركة.

هذا البحث هو مزيج بين البحث النظري والبحث التجريبي. تم إجراء جمع البيانات في محافظة لامبونج والتي تعدّ كافية لتمثيل أحوال الجماعة التبليغ الإندونيسية. النهج العلمي المستخدم هو نهج اجتماعي أنثروبولوجي وتاريخي. اعتقد الباحث أن هذا المثلث العلمي من الأهمية بمكان لفهم الظواهر الدينية بشكل شامل والتي تمزج من الحقائق التاريخية، والاجتماعية، والسياسية.

توصل هذا البحث إلى النتائج التي تشير إلى أن الانقسام الذي حدث داخل جماعة التبليغ بسبب الصراع على السلطة العليا لحركة قادتها في الهند. تفكك السلطة الذي حدث بعد وفاة إنعام الحسن أدى إلى حدة التنازع على السلطة من بين الأعضاء، مما أدى إلى انقسام جماعة التبليغ إلى فرقتين. الأولى، هي التي ترشح مولانا سعد قائد اوحيد اوتسبي نفسها بجماعة نظام الدين. والثانية، هي التي تدعم نظام الشورى الدولي وتسمي نفسها بجماعة الشورى العالمي. من خلال إعادة بناء التفسير على الرموز الدينية وبدعم سيطرة المؤسسات غير الرسمية في الهند وباكستان، حصلت

الفرقتان على دعم أعضاء الجماعة في أنحاء العالم للانضمام إلى فرقتهما، وكلاهما مزودا بشرعية تاريخية، بأنهم كان سلطة شرعية وأحق لقيادة جماعة التبليغ.

إندونيسيا باعتبارها أكبر مساهم في عضوية جماعة التبليغ بعد الهند وباكستان وبنغلاديش، هي الدولة الأكثر تضرراً من انقسام هذه الحركة. اختار بعض أعضائها التمسك بتعليمات مركز نظام الدين، واختار الآخر الانضمام إلى جماعة الشورى العالمي. كلاهما يبيخا فاصلاً يُزعم أنه مصداقية الحقيقة وسيعمل بالدعوة وفقاً لتوجهات شيوخ كل فرقة. بعد الانقسام، تحولت الفرقتان إلى هيكل تنظيمي جديد يتماشى مع مصالح الفرقة. ومساهمة البحث التي تم الحصول عليها عبارة عن تحليل كيفية تشكل العلاقة بين الإسلام والسياسة وظهورها وسط المجتمع في وقت معين. وفي الوقت نفسه، يحاول هذا البحث تقديم نموذج جديد كإثراء نظرية الحركة الاجتماعية حول جماعة التبليغ الإندونيسية بعد الانقسام.

الكلمات المفتاحية : الديناميات الداخلية، جماعة التبليغ الإندونيسية، السياسة، التنزع، المرجع الديني، الانقسام، نظام الدين، الشورى العالمي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|--------------|--------------------|---------------------------|
| Simbol | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| ا | <i>Alif</i> | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | <i>Ba</i> | B | Be |
| ت | <i>Ta</i> | T | Te |
| ث | <i>Sa</i> | Š | Es dengan titik di atas |
| ج | <i>Ja</i> | J | Je |
| ح | <i>Ha</i> | Ḥ | Ha dengan titik di bawah |
| خ | <i>Kha</i> | Kh | Ka dan Ha |
| د | <i>Dal</i> | D | De |
| ذ | <i>Zal</i> | Ẓ | Zet dengan titik di atas |
| ر | <i>Ra</i> | R | Er |
| ز | <i>Zai</i> | Z | Zet |
| س | <i>Sin</i> | S | Es |
| ش | <i>Syin</i> | Sy | Es dan Ye |
| ص | <i>Sad</i> | Ṣ | Es dengan titik di bawah |
| ض | <i>Dad</i> | ḍ | De dengan titik di bawah |
| ط | <i>Ta</i> | Ṭ | Te dengan titik di bawah |
| ظ | <i>Za</i> | ẓ | Zet dengan titik di bawah |
| ع | <i>'Ain</i> | ' | Apostrof terbalik |
| غ | <i>Ga</i> | G | Ge |
| ف | <i>Fa</i> | F | Ef |
| ق | <i>Qaf</i> | Q | Qi |

| | | | |
|---|---------------|---|----------|
| ك | <i>Kaf</i> | K | Ka |
| ل | <i>Lam</i> | L | El |
| م | <i>Mim</i> | M | Em |
| ن | <i>Nun</i> | N | En |
| و | <i>Waw</i> | W | We |
| ه | <i>Ham</i> | H | Ha |
| ء | <i>Hamzah</i> | ‘ | Apostrof |
| ي | <i>Ya</i> | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sepertihalnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|----------------|--------------|--------------|
| Simbol | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| أ | <i>fathah</i> | A | a |
| إ | <i>kasrah</i> | I | i |
| أ | <i>dhammah</i> | U | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|-------------|-----------------------|--------------|--------------|
| Simbol | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| يَ | <i>fathah dan ya</i> | Ai | a dan i |
| وَ | <i>kasrah dan waw</i> | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : *kaiifa* bukan *kayfa*
هُوْلَ : *hau-la* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | | | |
|----------------|---|--------------------|-----------------------------|
| الشَّمْسُ | : | <i>al-syamsu</i> | (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | : | <i>al-zalzalāh</i> | (bukan <i>az-zalzalāh</i>) |
| الْفَلْسَافَةُ | : | <i>al-falsalah</i> | |
| الْبِلَادُ | : | <i>al-bilādu</i> | |

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, makatransliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Aksara Arab | | Aksara Latin | |
|---------------|-----------------------------------------------------------------|--------------|---------------------|
| Harakat Huruf | Nama (Bunyi) | Simbol | Nama (Bunyi) |
| اَ وَا | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i> | \bar{A} | a dan garis di atas |
| يِ | <i>kasrah</i> dan <i>ya</i> | \bar{I} | i dan garis di atas |
| يُ | <i>dhammah</i> dan <i>ya</i> | \bar{U} | u dan garis di atas |

Garis datar diatas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh:

| | | |
|---------|---|---------------|
| مَاتَ | : | <i>mâta</i> |
| رَمَى | : | <i>ramâ</i> |
| يَمُوتُ | : | <i>yamûtu</i> |

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata

yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|---------------------------|--------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | : <i>raudah al-atfâl</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : <i>al-madânah al-fâḍilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : <i>al-hikmah</i> |

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|------------|-------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbanâ</i> |
| نَجِّبْنَا | : <i>najjaânâ</i> |
| الْحَقُّ | : <i>al-ḥaqq</i> |
| الْحَجُّ | : <i>al-ḥajj</i> |
| نُعْمٌ | : <i>nu'ima</i> |
| عَدُوٌّ | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf *syaddid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سَيِّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

| | |
|-----------|-------------------------------------------------------------|
| عَلِيٌّ | : <i>'ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>) |
| عَرَبِيٌّ | : <i>'arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>) |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

| | |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murûna</i> |
| النَّوْءُ | : <i>al-nau'</i> |

سَيِّءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dînullah*
بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.



KATA PENGANTAR

Terima kasih yang tidak terhingga serta rasa syukur kepada Allah SWT. Sang Maha Hati, Maha Segalanya, Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan cinta yang tak terhingga, nikmat yang tidak pernah berujung, juga atas nikmat kesempatan untuk menulis disertasi ini. Terima kasih teriring *shalawat* salam juga kepada baginda Nabi Muhammad SAW. atas segala perjuangan dan amanah beliau yang tidak pernah padam sampai akhir zaman. Dalam proses penyusunan dan penulisan disertasi ini tentu melibatkan banyak pihak yang nama mereka tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Penulisan ini hampir tidak mungkin terselesaikan jika bukan karena bantuan dan kebaikan hati yang diberikan kepada saya sepanjang proses ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga berikut seluruh Wakil Rektor, Staf dan Jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur dan H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Wakil Direktur, juga tidak lupa Ahmad Rofiq, S.Ag., MA. Ph.D. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Program Pasca Sarjana (PPS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Penghargaan khusus saya tujukan kepada Prof. Noorhaidi, MA. M.Phil, Ph.D. sebagai promotor penulisan disertasi ini. Terima kasih atas segera masukan, bimbingan, arahan baik ketika mengampu mata kuliah “Klinik Metodologi” atau juga dalam membimbing penulisan disertasi ini. Sebagai mahasiswa berlatar belakang “Ilmu Keguruan”, pertemuan tatap muka dengan sosok Noorhaidi Hasan telah memberikan cara pandang lebih berwarna dalam melihat realitas.
4. Penghargaan khusus juga saya tujukan kepada Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. selaku Co-Promotor yang komentar dan saran-

saran yang inovatif telah membimbing saya dalam menentukan arah sejak proposal sampai penulisan disertasi ini.

5. Kepada seluruh Dosen pengampu semua mata kuliah Studi Islam, Prof.H. Amin Abdullah, Prof.H. Siswanto Masruri, Prof.H. Sugeng Sugiono, Prof. Dudung Abdur Rahman, Prof. Ratno Lukito, Prof.H. Fauzan Naif, Prof. Euis Nurlailawati, Najib Kailani, Ph.D., Syamsiyatun, Ph.D., Romo Hariatmoko, Ph.D., Dr. Fakhrudin Faiz, Dr. Zamzam Afandi, dan Dr. H Alfatih Suryadilaga (*Allah yarhamuhu*) yang telah dengan gegap gempita, membimbing dan menghantarkan saya kedalam gedung “perbendaharaan pengetahuan”, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan.
6. Untuk semua rekan-rekan dari *Jamā’ah Tablīgh*, baik dari kalangan *Shūra ‘Ālamī* ataupun Nizamudin yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas partisipasinya juga kesediannya untuk memberikan informasi yang berharga untuk penulisan disertasi ini. Juga untuk semua orang yang tulisannya saya kutip sebagai sumber rujukan penulisan disertasi ini.
7. Kedua orang tua saya ayahanda H. Muhammad Amin, BA. yang terus mendorong dan menanyakan perkembangan penulisan disertasi ini dan juga Ibunda Hj. Marsinah (*Allah yarhamuha*) amanah beliau menjadi motivasi terbesar saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lanjutan, meski beliau telah dipanggil Yang Maha Kuasa sebelum saya menulis disertasi ini. Tidak lupa semua saudara saya di Lampung, Murniati, Abdur Rahim, Alyantina, Iqbal, dan Muhammad (*alm.*)
8. Untuk isteri tercinta Serla Novita, S.Pd,I., M.Pd., yang selalu menemani saya dalam suka dan duka, juga tidak pernah jemu untuk membaca berulang-ulang keseluruhan disertasi ini, terima kasih atas semuanya. Juga tidak lupa kepada Bapak dan Ibu Mertua, Ahmad Sulaiman dan Asnida yang senantiasa mendoakan saya dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Terima kasih juga saya sampaikan beliau Muhammad Amin Hasan al-Banjary (*Allah yarhamuhu*) yang melalui manuskrip peninggalan beliau saya dapat “berkomunikasi” lintas generasi

untuk mengikuti jejak dan semangat beliau dalam menuntut ilmu.

10. Dan terakhir kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu dalam penyelesaian disertasi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah SWT. saya memohon taufiq dan hidayah-Nya semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi diri saya pribadi dan berguna bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2020

Penulis

Achmad Amin





DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| YUDISIUM..... | v |
| DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI | vi |
| PENGESAHAN PROMOTOR | vii |
| NOTA DINAS..... | viii |
| ABSTRAK | xiii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xix |
| KATA PENGANTAR | xxv |
| DAFTAR ISI | xxix |

| | |
|-----------------------------------------|----------|
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 9 |
| E. Kerangka Teoritis | 13 |
| F. Metodologi Penelitian | 19 |
| G. Argumen Penelitian | 23 |
| H. Sistematika Pembahasan | 24 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB II <i>JAMĀ'AH TABLĪGH</i>: Sejarah, Ideologi, dan Struktur Otoritas..... | 27 |
| A. Sejarah <i>Jamā'ah Tablīgh</i> India | 29 |
| B. Struktur Ideologi <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 40 |
| C. Distribusi Ideologi <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 47 |
| D. Aliran Dana <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 56 |
| E. Struktur Otoritas <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 59 |

| | |
|--------------------------------------------------------|-----------|
| BAB III PERPECAHAN <i>JAMĀ'AH TABLĪGH</i> | 71 |
| A. Geopolitik India-Pakistan | 73 |
| B. Fragmentasi Otoritas <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 79 |
| C. Konflik Markaz <i>Nizāmuddīn</i> | 81 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| D. Musyawarah Internasional Raiwind Pakistan | 89 |
| E. Kemunculan Kelompok <i>Syura 'Alami</i> dan <i>Nizāmuddīn</i> | 92 |
| F. Mobilisasi Politik <i>Syūra 'Ālamī</i> dan <i>Nizāmuddīn</i> | 97 |
| 1. Demi Menyelamatkan <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 97 |
| 2. Fatwa Dar al-Uloom Deoband | 100 |
| 3. Kemenangan Melalui Media | 114 |
| BAB IV JAMĀ'AH TABLĪGH INDONESIA..... | 117 |
| A. Tanggapan <i>Syūra</i> Indonesia Terhadap Konflik <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 117 |
| B. Perpecahan Anggota <i>Jamā'ah Tablīgh</i> Indonesia | 124 |
| C. Penyebaran Ideologi <i>Nizāmuddīn</i> dan <i>Syūra 'Ālamī</i> di Indonesia | 131 |
| BAB V TRANSFORMASI JAMĀ'AH TABLĪGH | 139 |
| A. Sejarah <i>Jamā'ah Tablīgh</i> di Lampung | 141 |
| B. Kemunculan Kelompok <i>Syūra 'Ālamī</i> Lampung | 147 |
| 1. Al-Kirom Benteng Pertahanan <i>Nizāmuddīn</i> Lampung | 149 |
| 2. Ponpes Perkemas Pintu Gerbang <i>Syūra 'Ālamī</i> Lampung | 153 |
| 3. Upaya Perdamaian antara al-Kiram dan Perkemas... .. | 158 |
| C. Babak Baru <i>Syūra 'Ālamī</i> Lampung | 161 |
| D. Ekspansi <i>Syūra 'Ālamī</i> ke Tingkat Halaqah | 165 |
| E. Tatanan Baru <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 172 |
| 1. Perubahan Struktur Otoritas <i>Jamā'ah Tablīgh</i> | 172 |
| 2. Komposisi Sosial | 178 |
| BAB VI KESIMPULAN | 199 |
| DAFTAR PUSTAKA | 207 |
| DAFTAR ISTILAH | 216 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 219 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 237 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir para antropolog dengan giat mengeksplorasi cara-cara di mana masyarakat Muslim telah bertransformasi di tengah meningkatnya interkoneksi global. Keterkaitan Islam dan globalisasi menjadi sangat penting bagi produksi sebuah tatanan dunia (*world order*) yang digaungkan oleh komunitas Muslim global juga retorika kepentingan dan tujuan bersama yang kadang-kadang menginformasikan imajinasi politik-religius. Dalam konteks ini globalisasi membuka kemungkinan untuk membangun hubungan antara kelompok-kelompok lokal dan munculnya gerakan-gerakan Islam transnasional seperti gerakan misionaris ke seluruh dunia, contohnya *Tablīghī Jamā'at*, yang berasal dari India.

Tablīghī Jamā'at atau *Jamā'ah Tablīgh*¹ berkembang pesat tidak hanya di wilayah India, Pakistan dan Bangladesh, namun juga ke berbagai belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia.² Sejak didirikannya gerakan ini diklaim mengadopsi sikap apolitis. Beberapa sarjana sebenarnya sudah membahas bagaimana keterkaitan gerakan ini dengan politik, namun kebanyakan studi tersebut terfokus pada

¹ Di Indonesia gerakan ini lebih populer dengan sebutan *Jamā'ah Tablīgh* dari pada nama asalnya *Tablīghī Jamā'at*, perubahan morfologis dari bahasa Urdu ke Arab ini dikarenakan pada awal penyebaran gerakan ini di Indonesia masih sangat sedikit para anggotanya yang memahami bahasa Urdu, sebagai solusinya para pengikut gerakan ini menggunakan bantuan penerjemah dari anggota *Tablīgh* dari negara-negara Arab yang mengerti bahasa Urdu dan untuk selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, istilah penyebutan gaya Arab ini terus digunakan sampai saat ini. Karena disertasi ini adalah penelitian lokal, oleh karena itu peneliti memilih menggunakan kata *Jamā'ah Tablīgh* sebagaimana kata yang familiar untuk menyebut gerakan ini di Indonesia.

² Gerakan ini disebut-sebut sebagai gerakan keagamaan dan dakwah terbesar di dunia pada abad ini yang memiliki pengaruh luas bahkan di hampir setiap negara yang berpenduduk Muslim Sunni. Lihat Yoginder Sikand, "Sufisme Pembaharu Jamaah Tabligh", dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, ed. *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) 221.

keterkaitan gerakan ini pada politik eksternal yang melibatkan negara dan penguasa, bukan dalam konteks dinamika politik di internal organisasi gerakan ini. Noor misalnya, menjelaskan kesuksesan ekspansi *Jamā'ah Tablīgh* ke berbagai negara disebabkan komitmennya menahan diri dari keterlibatan dengan organisasi politik manapun.³ Kendati demikian Sikand dengan tegas membantah klaim apolitis gerakan ini. Ia memastikan gerakan ini memiliki visi politik melalui berbagai peran politik yang dimainkannya. Ambisi politik gerakan ini dapat dilacak dari visi Muhammad Ilyās untuk bekerja secara bertahap mendorong reformasi individu Muslim. Ia berkeyakinan dengannya masyarakat Islam akan memperoleh keberkahan dan dianugrahi “negara Islam” oleh Tuhan. Ini menegaskan bahwa perolehan kekuasaan politik di masa depan adalah yang paling penting bagi visi gerakan ini.⁴

Gaborieau meragukan klaim apolitis *Jamā'ah Tablīgh*, di Pakistan dan Indonesia misalnya beberapa anggotanya baru-baru ini terlibat dalam politik internal.⁵ Mas'ud dan Ahmad meyakinkan pengaruh kehadiran gerakan ini di Pakistan, khususnya berhubungan dengan *Jamā'at Islāmi*.⁶ Rameez juga meragukan sikap apolitis tersebut berdasarkan asumsi *Jamā'ah Tablīgh* tidak menganjurkan anggotanya berafiliasi garis partai tertentu, namun bagi anggota yang merupakan anggota partai politik tertentu tidak dipaksa untuk melepaskan afiliasi politik mereka, dengan syarat mereka tidak membahas politik dalam setiap aksi misionaris.⁷

³ Farish A. Noor, *Islam on The Move, The Tablighi Jama'at in Southeast Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 172.

⁴ Yoginder Sikand, “The Tablighi Jama'at and Politics”, *ISIM Newsletter*, 13/Desember, 2003, 43.

⁵ Marc Gaborieau, “Transnational Islamic Movement: Tablighi Jama'at in Politics?”, *ISIM News Letter*, Regional Issues, edisi 3/99, 21.

⁶ Muhammad Khalid Masud, “Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jamaat as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal”. *ISIM News Letter*, edisi 6/00.

⁷ Rameez Ahmad Lone, “Tablighi Jamaat: Ideological Structure”, *International Journal of Research in Social Sciences*, ISSN: 2249-2496 Impact Factor: 7.081. 1005.

Masih banyak perdebatan apakah *Jamā'ah Tablīgh* benar-benar apolitis atau justru malah sebaliknya. Setidaknya berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa klaim apolitis gerakan ini hanya terbatas pada penolakan politik eksternal yang berhubungan dengan negara dan penguasa, meskipun tidak menutup kemungkinan secara kasuistis peneliti menemukan juga beberapa anggotanya di Indonesia yang secara terang-terangan berafiliasi pada partai tertentu. Kendati demikian sikap kesunyinan politis ini tidak berlaku pada wilayah internalnya. Data yang peneliti paparkan pada bab-bab berikutnya menunjukkan bagaimana kompleksitas persaingan politik para elitnya dalam memperebutkan kekuasaan tertinggi dalam otoritas *Jamā'ah Tablīgh*. Dinamika panjang kontestasi otoritas ini pada akhirnya membawanya pada perpecahan sebagaimana yang terjadi saat ini.

Di balik pergerakannya yang masif belum lama ini publik internasional dikagetkan dengan berbagai konflik kekerasan yang terjadi antar sesama anggota *Tablīgh*. Di Inggris misalnya, dilaporkan telah terjadi pertikaian hebat antar pendukung dua kelompok *Tablīgh* dalam memperebutkan kepemilikan markas dan posisi sebagai wakil yang sah dari gerakan ini, salah satu media lokal di Inggris memberitakan :

*Konflik terbuka baru-baru ini terjadi di Inggris, tempat di mana Jamā'ah Tablīgh memiliki basis yang signifikan. Pada bulan Desember 2017, polisi berulang kali dipanggil untuk memisahkan dua kelompok pendukung sekte Jamā'ah Tablīgh yang berseteru, masing-masing mengklaim sebagai kelompok yang paling berhak atas kepemilikan masjid Ilyas yang menjadi markas pusat Jamā'ah Tablīgh di negara ini. Pihak berwenang memilih menutup tempat ini selama dua minggu sampai emosi kedua kelompok ini mereda.*⁸

Perselisihan ini dipicu oleh kemunculan sekelompok anggota dalam *Jamā'ah Tablīgh* yang menamakan dirinya sebagai kelompok

⁸ Dikutip dalam <https://www.dawn.com/news/1391624>, diakses pada Oktober 2018.

Ālamī Syūra atau *Syura 'Alami*.⁹ Kelompok ini mengkampanyekan pentingnya *Jamā'ah Tablīgh* kembali kepada sistem *syura*, mereka mengklaim sebagai wakil yang sah dari gerakan ini. Sebaliknya kalangan *Syura 'Alami* menuduh mereka yang masih setia markas *Nizāmuddīn* yang dipimpin oleh Maulana Sa'ad sebagai kelompok yang tidak sah dan berada dalam penyimpangan.

Kelompok *Nizāmuddīn* dan *Syura 'Alami* memanfaatkan sepenuhnya aliansi-aliansi transnasional yang mereka miliki sebagai upaya menegaskan posisi tawarnya. Melalui fatwa penyimpangan yang dikeluarkan oleh otoritas fatwa Dār al-'Ulūm Deoband India, lawan-lawan politik Maulana Sa'ad berusaha menjatuhkan citra Maulana Sa'ad sebagai kandidat *amīr Tablīgh* terkuat. Mereka juga menyeru kepada anggota *Tablīgh* di seluruh dunia segera meninggalkan Maulana Sa'ad dan bergabung ke dalam sistem *Syura 'Alami*, sebuah sistem di mana gerakan ini tidak lagi dipimpin oleh pemimpin tunggal melainkan dipimpin oleh badan *Syura* internasional yang terdiri dari banyak anggota.¹⁰ Tidak jauh berbeda, kelompok *Nizāmuddīn* juga tidak tinggal diam, Maulana Sa'ad segera mengirimkan utusannya ke berbagai negara untuk mengklarifikasi konflik (termasuk Indonesia)¹¹ guna membendung arus ekspansi kelompok *Syura 'Alami*.

⁹ Istilah '*Ālamī Shūrā*' merujuk pada penamaan gerakan ini di tingkat internasional, di Indonesia kelompok ini lebih populer dengan sebutan *Syura 'Alami* adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah lokal (*Syura 'Alami*) dalam menyebut kelompok ini.

¹⁰ Untuk menegaskan posisi tawar "*Shura 'Alami*" dalam kontestasi merebut simpati para anggota jamaah, berbagai manuver politik telah dilakukan oleh gerakan *Shura 'Alami*. Penggunaan akun-akun resmi dan juga media sosial misalnya yang dulu sangat dihindari oleh *Jamā'ah Tablīgh* dalam mempromosikan ajaran dan pengaruhnya, kini menjadi instrumen utama yang digunakan kelompok *Shura 'Alami* dalam mempublikasikan berbagai kegiatan mereka.

¹¹ Salah satu media nasional di Indonesia memberitakan bahwa Maulana Sa'ad sendiri yang datang ke Indonesia pada sebuah konvensi (*Ijtimak*) untuk menegaskan eksistensi kelompok *Nizāmuddīn* dan penegasan ke-*amīran*-nya dalam *Jamā'ah Tablīgh*. Dilaporkan pertemuan ini juga dihadiri sejumlah elite politik dan lembaga tinggi negara, dalam

Skisma *Jamā'ah Tablīgh* terjadi karena dampak persaingan para pemimpinnya memperebutkan otoritas spiritual tertinggi di markas pusatnya India.¹² Pasca meninggalnya In'āmul Hasan *amīr* (pemimpin tunggal) ketiga telah terjadi fragmentasi otoritas dalam sistem kepemimpinan kelompok ini. Jika sebelumnya *Jamā'ah Tablīgh* dipimpin oleh seorang *amir* (pemimpin tunggal) maka pasca wafatnya Maulana In'āmul Hasan, sistem otoritas *Jamā'ah Tablīgh* diganti dengan sistem ke-*syura*-an (semisal badan konsultatif) yang terdiri dari banyak *Syura* tanpa ada sosok pemimpin utama. Dengan demikian, kekosongan pemimpin tunggal ini telah membawa para petingginya ke dalam arena konflik perebutan kekuasaan. Kontestasi ini diperparah oleh campur tangan para tetua *Tablīgh* Pakistan yang mendukung salah satu kelompok oposisi. Keterlibatan negara Pakistan dalam konflik internal ini semakin meningkatkan tendensi negatif pemerintah India kepada markas *Nizāmuddīn* yang dapat dengan mudah dituduh sebagai mata-mata negara Pakistan.

Indonesia sebagai penyumbang anggota *Tablīgh* terbesar setelah India, Pakistan dan Bangladesh menjadi salah satu negara paling terdampak perpecahan gerakan ini. Data yang peneliti peroleh menunjukkan sebagian besar tokoh gerakan ini di Indonesia memilih henggang dari markas utama *Jamā'ah Tablīgh* yang masih berpihak pada markas *Nizāmuddīn* India, mengingat bahwa sebelum terjadi skisma, *Nizāmuddīn* adalah markas bagi seluruh *Jamā'ah Tablīgh* dunia selain Pakistan dan Bangladesh. Mereka yang memilih berkonversi tersebut secara bergotong-royong mendirikan markas-markas tandingan yang berkiblat pada *Syura 'Alami*. Dalam proses negosiasi afiliasi mereka, tidak jarang para anggota kelompok yang berseberangan ini memilih jalan kekerasan sebagai bentuk realisasi komitmen mereka dalam mempertahankan klaim kebenaran masing-masing kelompok. Kurang dari tiga tahun semenjak kemunculannya,

<https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/22/wakapolri-hadiri-pertemuan-jamaah-tabligh-di-cikampek>, diakses pada Oktober 2018.

¹² Burhanuddin Qasmi, “*Tablighi Jamaat at the Crossroads*”. The Milli Gazette Published Online, <https://www.milligazette.com/news/14612-tablighi-jamaat-at-the-crossroads/>, diakses pada Oktober 2018.

sudah terdapat markas kelompok *Syura 'Alami* hampir di semua provinsi di Indonesia.

Peristiwa hengkangnya beberapa petinggi *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia dan berdirinya markas tandingan *Syura 'Alami* secara otomatis telah mengubah lanskap perjalanan *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia. Berbagai manuver politik dilakukan oleh masing-masing kelompok ini guna mempertahankan eksistensi kelompoknya. Fragmentasi yang terjadi di tubuh *Jamā'ah Tablīgh* telah menjadikan kelompok *Syura 'Alami* maupun *Nizāmuddīn* seperti dua kutub yang saling tarik-menarik antar anggotanya, keadaan seperti ini menjadi paradoks jika dihubungkan dengan studi studi terdahulu. Dalam banyak penelitian *Jamā'ah Tablīgh* menampilkan diri sebagai gerakan kesalihan yang mengedepankan asas kesalihan sosial dan spiritual.

Interpretasi seputar dinamika politik di internal *Jamā'ah Tablīgh* merupakan gejala kompleks yang memang tidak bisa dipisahkan dari jejak sejarah kemunculannya dan motivasi reislamisasi yang bernuansa doktrinal. Dalam konteks ini fragmentasi otoritas adalah wujud persinggungan kontemporer antara agama dan politik, yang manifestasinya ditentukan oleh dinamika yang berlangsung di tataran global dan konteks sosial politik yang terjadi di tingkat lokal.¹³ Ia secara bersamaan merupakan bagian yang inheren dari arus modernisasi dan globalisasi yang memberikan ruang, yang di sisi lain memaksa munculnya identitas parokial dan ekspresi politik berbalut kekerasan. Berbagai aktivisme politik internal yang berujung pada konflik komunal antar sesama anggota *Jamā'ah Tablīgh* harus dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, usaha untuk memahami gejala tersebut secara otomatis menuntut kajian yang menyeluruh dan lintas-disiplin.

¹³ Korff menyarankan bahwa perdebatan penting tentang lokal dan global tidak terletak pada persoalan pertarungan kuasa, tetapi berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan ruang-batas antara lokal dan global. Menurut Korff, apa yang disebut sebagai global, sesungguhnya melibatkan relasi-relasi keruangan universal dari lokalitas-lokalitas. Ruedigger Korff, *Local Enclosures of Globalization; The Power of Locality* (Dialectical Anthropology: Netherlands.2003), 1-18 .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan-pertanyaan utama yang muncul di sini adalah, mengapa terjadi perpecahan pada *Jamā'ah Tablīgh* di markas pusatnya India? bagaimana tanggapan anggota *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia terhadap perpecahan gerakan ini? dan yang terakhir adalah bagaimana bentuk transformasi anggota *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia pasca skisma?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memahami fenomena keagamaan sebagai perpaduan antara diskursus dan perubahan sosial politik melalui studi etnografi dinamika internal *Jamā'ah Tablīgh* dalam sepuluh tahun terakhir. Signifikansi masalah dalam penelitian ini terletak pada analisis kontestasi otoritas gerakan ini di Indonesia, juga bagaimana sepak terjang masing-masing kelompok dalam kontestasi merekrut anggota baru serta usaha mempertahankan posisi tawarnya. Tidak kalah penting adalah menjawab pertanyaan bagaimana bentuk-bentuk transformasi para anggotanya di Indonesia dalam merespon perpecahan gerakan ini. Pilihan pada topik kontestasi otoritas ini didasarkan pada kenyataan bahwa “otoritas” dan politik dalam *Jamā'ah Tablīgh* merupakan struktur otoritas yang kompleks. Kombinasi visi organisasi tentang bagaimana otoritas harus dilaksanakan, adalah penting untuk analisis politik di internal gerakan ini.

Pasca perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* baik kelompok *Syura 'Alami* ataupun *Nizāmuddīn*. Dalam menjalankan aksi-aksinya, kerap kali kedua kelompok ini saling melontarkan tuduhan penyimpangan. Terjadi perang penafsiran simbol kelompok baik dari segi ideologi maupun identitas antar kedua kelompok ini. Dengan mengambil fokus pada kontestasi otoritas, kajian ini menelusuri asal usul dan anatomi sebuah kelompok oposisi dan proses kemunculannya dalam arena perpolitikan internal *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia.

Penting bagi peneliti melihat tidak hanya peristiwa peristiwa yang terjadi kini, tapi juga konteks sejarah pertumbuhannya guna memahami dinamika kelompok-kelompok ini. Penelusuran historis

Jamā'ah Tablīgh ini juga memberikan prespektif mengenai bagaimana Islam fundamentalis dan Islam politik berkembang, menjalankan strategi strateginya dan menegosiasikan kekuasaan. Di sisi lain untuk memahami fenomena ini, kita tidak bisa sekedar hanya menelusuri dinamika politik domestik yang selama ini mengisi debat publik keserjanaan mengenai Islam fundamentalis di Indonesia. Perkembangan resonansi *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia juga ditentukan oleh konstelasi konstelasi global.

Di samping mencoba menjawab persoalan bagaimana dan faktor apa yang turut menyumbang keberhasilan keduanya dalam memobilisasi para anggotanya untuk mengkampanyekan ideologi masing-masing kelompok. Penelitian ini juga menjawab, mengapa kemunculan *Syura 'Alami* sebagai kelompok yang mengusung pembaruan dalam gerakan ini bisa mudah diterima para anggotanya di Indonesia. Analisis ini penting sebagai upaya menyingkap faktor faktor sosiologis yang berhasil mendorong hampir sebagian dari anggota *Tablīgh* Indonesia bergabung dalam kelompok *Syura 'Alami* yang sangat kental dengan nuansa politik dan modernitas.

Komposisi sosial ini bermanfaat untuk mengidentifikasi problem-problem sosial yang menyumbang terhadap pembentukan gerakan sosial baru dalam sebuah komunitas Islam fundamentalis. Agar fenomena dalam penelitian ini bisa disingkap secara lengkap, harus digambarkan sedetail mungkin komposisi sosial dari anggota *Jamā'ah Tablīgh* dan proses yang mendorong anggotanya untuk bergabung.

Terakhir perhatian khusus peneliti curahkan untuk menjelaskan bagaimana hasrat politik para pemimpin gerakan ini di Indonesia telah menentukan transformasi anggota *Jamā'ah Tablīgh*. Kunci untuk memahami hubungan bersilang antar beberapa variabel penelitian ini terletak pada dinamika persaingan penafsiran terhadap simbol-simbol institusi keagamaan yang menguasainya. Pemahaman mengenai proses ini akan memberikan landasan analisis terhadap faktor-faktor penyumbang transformasi sebuah komunitas.

Dengan mengambil kasus *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia, penelitian ini diharapkan menyumbang debat keserjanaan mengenai

Islam politik, dalam artian sebuah pemikiran dan aksi yang meyakini Islam bukan semata-mata agama, melainkan juga ideologi politik yang disejajarkan dengan ideologi politik besar dunia. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan melalui kerja lapangan, dilengkapi dengan peninjauan teoretis, penelitian ini menawarkan analisis mengenai bagaimana hubungan Islam dan politik terbentuk dan muncul di dalam masyarakat pada masa tertentu. Diharapkan sumbangan utama penelitian ini terletak pada usaha menghubungkan penelitian mengenai keterkaitan *Jamā'ah Tablīgh* dan politik yang dianalisis dengan teori gerakan sosial juga analisis- analisis terkait. Skisma *Jamā'ah Tablīgh* saat ini memberikan peluang bagi peneliti untuk merekonstruksi ulang penjelasan keterkaitan *Jamā'ah Tablīgh* dengan berbagai aktifitas politik di internalnya. Pada saat yang sama penelitian ini mencoba menawarkan paradigma baru sebagai pengayaan teori gerakan sosial tentang *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia pasca perpecahan.

D. Kajian Pustaka

Untuk memahami persoalan, penting terlebih dahulu memetakan peta diskusi dan perdebatan teoritis di kalangan para sarjana seputar studi tentang *Jamā'ah Tablīgh*. Beberapa peneliti, khususnya dalam sosiologi dan politik, telah mulai menggunakan “teori gerakan sosial” untuk memahami kemunculan dan keberhasilan bentuk-bentuk baru aktivitas sosial dalam berbagai konteks masyarakat Muslim. Setidaknya debat antropologis gerakan ini sudah mulai terlihat dalam beberapa karya akademisi seperti Dickson (2009), Farish A. Noor (2012) Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (2008) dan Dietrich Reetz (2013).

Dickson dalam studi etnografinya yang berjudul *The Tablighi Jama'at in Southwestern Ontario: Making Muslim Identities and Networks in Canadian Urban Spaces* membangun penelitiannya berdasarkan penelitian sebelumnya pada *Jamā'ah Tablīgh* dengan menggali lebih dalam cara-cara di mana gerakan menciptakan identitas dan komunitas di antara Muslim yang tinggal di ruang kota modern/post-modern. Studi ini didasarkan pada kerangka teori yang

disediakan oleh Robert Orsi dalam bukunya *Gods of the City* (1999). Dalam pengantar panjangnya, Orsi menggambarkan teori budaya urban kontemporer. Teori ini mengandaikan metropolitan adalah daerah yang terdiri dari "jaringan kompleks" dan jalur yang dilalui orang kota. Sepanjang "jalur" ini penduduk kota menciptakan jaringan asosiasi yang pada gilirannya menjadi cara hidup dan komunitas. Orsi mencatat idiom agama telah menanggapi dilema spasial yang diciptakan oleh keadaan diaspora dan dislokasi. Idiom agama kota ini sering melibatkan penjangkauan dalam komunitas yang berupaya menanamkan komunitas anggota dengan peta kognitif ruang urban di sekitarnya, menandai tempat yang diinginkan dan terlarang. Dickson berpendapat bahwa inilah tepatnya *Jamā'ah Tablīgh* yang ingin berkembang di ruang perkotaan seperti Barat Daya Ontario, dan penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami proses identitas konstruksi dan penciptaan komunitas.¹⁴

Dalam konteks Asia Tenggara terutama Indonesia studi *Jamā'ah Tablīgh* dapat dilacak dari beberapa publikasi di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farish A. Noor yang berjudul *Islam on the Move the Tablīghī Jama'at in Southeast Asia*. Noor menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengamati fenomena *Jamā'ah Tablīgh* di Asia Tenggara. Signifikansi penelitiannya digunakan sebagai penjelasan bagaimana sejarah masuknya gerakan ini di Asia Tenggara, bagaimana ideologi gerakan ini direproduksi, dipertahankan dan didiseminasikan di tengah derasnya persaingan antar gerakan-gerakan islamis serupa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat *Jamā'ah Tablīgh* pertama kali tiba di Malaysia, Singapura, Thailand, dan Indonesia pada 1950-an, wilayah tersebut sudah diperebutkan oleh banyak kelompok Muslim transnasional dengan ambisi global yang serupa *Jamā'ah Tablīgh*.

Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong *Jamā'ah Tablīgh* untuk terus mempertahankan eksistensinya di tengah derasnya persaingan dengan organisasi serupa. Upaya ini ditempuh dengan

¹⁴ Rory Dickson, "The Tablighi Jama'at in Southwestern Ontario: Making Muslim Identities and Networks in Canadian Urban Spaces". *Cont Islam* (2009) 3:99–112 DOI 10.1007/s11562-008-0072-9.

penanaman ideologi gerakan ke dalam tatanan sosial masyarakat melalui jaringan informal yang sudah ada sebelumnya, seperti komunitas Muslim India yang sudah menetap di negara-negara Asia Tenggara. Selama enam dekade berikutnya, *Jamā'ah Tablīgh* harus bertahan di tengah kuatnya arus pergolakan politik dan upaya kelompok lain untuk membuatnya tetap terpinggirkan. Keberhasilan fenomenal *Jamā'ah Tablīgh* di seluruh Asia Tenggara adalah konsep jaringan gerakan yang mirip dengan jaringan waralaba yang ditetapkan oleh perusahaan multinasional, ini didukung dengan kemampuan adaptasi gerakan terhadap realitas sosial-politik saat itu.¹⁵

Studi seputar pengaruh *Jamā'ah Tablīgh* terhadap lembaga pendidikan peneliti temukan dalam riset yang dilakukan Reetz. Fokus penelitian yang berjudul *Travelling Islam— Madrasa Graduates from India and Pakistan in the Malay Archipelago* adalah mengamati peran *Jamā'ah Tablīgh* dalam mengembangkan model pembelajaran sekolah Islam Asia Selatan ke daerah-daerah basis *Jamā'ah Tablīgh* di Asia Tenggara. Esai ini membahas dampak transnasional dan transregional terhadap pendidikan tradisi dalam Islam di Asia Selatan. Ia melacak dampak dari dua model pendidikan yang berbasis Islam Asia Selatan terhadap pembelajaran Islam di Asia Tenggara. Hasil penelitian ini adalah kedua institusi modernis dari Universitas Islam Internasional dan sekolah konservatif Deoband India yang berafiliasi dengan *Jamā'ah Tablīgh* telah memberikan pengaruh yang signifikan pada beberapa lembaga pendidikan di Malaysia, Indonesia, Singapura dan negara lainnya di Asia Tenggara. Studi kasus berpendapat bahwa dampak budaya yang dikembangkan di daerah sasaran justru lebih beragam dari model asalnya, ini disebabkan adanya penyesuaian budaya yang datang dengan kebutuhan sosial masyarakat setempat.¹⁶

Berbeda dengan Noor, Reetz atau Dickson, penelitian Kamaruzzaman Bustamam Ahmad yang berjudul *The History Of*

¹⁵ Farish A. Noor, *Islam on the Move, The Tablighi Jama'at in Southeast Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012).

¹⁶ Dietrich Reetz, *Travelling Islam – Madrasa Graduates from India and Pakistan in the Malay Archipelago*, ZMO Working Papers 8, D. Reetz Travelling Islam, 2013.

Jamā'ah Tablīgh In Southeast Asia: The Role Of Islamic Sufism In Islamic Revival memfokuskan risetnya pada studi sejarah. Ia memaparkan latar belakang gerakan religius ini merujuk tempat kelahiran *Jamā'ah Tablīgh*, India dengan pendekatan historis dan sosio-antropologis. Ia menyelidiki peran besar India dalam tradisi Islam di Asia Tenggara. Argumen utama Kamaruzzaman kasus ekspansi politik revivalisme dan identitas Islam oleh *Jamā'ah Tablīgh* ke Asia Tenggara adalah terjadinya proses penegoisian identitas dan rekonstruksi Islam di antara orang-orang Melayu. *Jamā'ah Tablīgh*, yang diwarnai oleh budaya Asia Selatan, telah mempengaruhi mode budaya Muslim di Malaysia, sebuah negara dengan tiga kelompok etnis utama. Akibatnya, proses kedatangan *Jamā'ah Tablīgh* menunjukkan bagaimana budaya Islam-India menikah dengan budaya Islam-Malaysia.

Dalam kasus Indonesia (Aceh), terjadi penolakan di berbagai kalangan terutama di kalangan para pemuka agama setempat, ia mengamati konflik yang terjadi adalah lebih kepada konflik wewenang dan karisma di kalangan penguasa tradisional. *Jamā'ah Tablīgh* sebagai produk “lokal” dan “Islam internasional” dari Asia Selatan tidak berhasil dalam pertemuan dengan Islam di Aceh yang diproduksi oleh ulama tradisional di dayah (pesantren). Ketika gerakan ini menembus provinsi Aceh, banyak pekerjaan khusus untuk ulama tradisional hilang, karena anggota *Jamā'ah Tablīgh* tidak memperhatikan hierarki dalam kegiatan dakwah mereka kepada masyarakat. Itulah sebabnya mengapa banyak ulama tradisional tidak menerima gerakan ini sebagai orang “Aceh-lokal-Islam”. Sejauh penelusurannya peran politik gerakan ini hanya sebatas negoisasi agar gerakan ini dapat diterima berbagai kalangan juga politik dalam bentuk reformasi individu yang sama sekali tidak terlibat dengan politik negara.¹⁷

Dalam perkembangannya di berbagai publikasi karya ilmiah peneliti mendapati beberapa fokus penelitian dan sudut pandang

¹⁷ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, “The History Of Jamā'ah Tablīgh In Southeast Asia: The Role Of Islamic Sufism In Islamic Revival”, *al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 46, No. 2, 2008.

ilmiah yang berbeda terhadap fenomena *Jamā'ah Tablīgh*, namun keseluruhan penelitian ini ditulis jauh sebelum terjadi perpecahan dalam gerakan ini. Kondisi *Jamā'ah Tablīgh* yang sudah jauh berbeda saat ini juga didukung dengan krisis otoritas gerakan ini yang semakin tidak menentu yang berakibat terbelahnya gerakan ini menjadi dua fraksi yang berseberangan turut menyumbang kompleksitas keterlibatan gerakan ini di berbagai aktifitas politik interna. Fakta perpecahan dan kompleksitas *Jamā'ah Tablīgh* saat ini dan juga kurang memadainya literatur baru tentang dinamika internal *Jamā'ah Tablīgh* pasca perpecahan semakin memberi peluang kepada peneliti menyumbangkan kebaruan penelitian. Oleh karena itu peneliti merasa perlu menambahkan penjelasan dinamika internal *Jamā'ah Tablīgh* dalam cakupan yang lebih baru dan kompleks sesuai dengan kondisi *Jamā'ah Tablīgh* terkini.

E. Kerangka Teoretis

Penggunaan kerangka interpretatif yang bersumber dari teori gerakan sosial untuk melihat dinamika *Jamā'ah Tablīgh* saat ini adalah keniscayaan. Kelebihan teori ini terletak pada kemampuannya memberikan wawasan kepada peneliti untuk membaca kepentingan kepentingan para aktor dan bagaimana mereka memilih untuk memobilisasi seluruh sumber daya. Teori ini mulai menarik perhatian pada sarjana politik Islam yang ingin mengamati pola pergerakan aktivisme Islam. Beberapa peneliti, khususnya dalam sosiologi dan politik, telah mulai menggunakan “teori gerakan sosial” untuk memahami kemunculan dan keberhasilan bentuk-bentuk baru aktivisme sosial dalam berbagai konteks masyarakat Muslim.

Blumer mendefinisikan gerakan sosial sebagai “lembaga kolektif untuk membangun tatanan kehidupan baru”¹⁸. Wilson mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya sadar, kolektif dan terorganisasi yang mencoba untuk membawa atau menolak perubahan

¹⁸ Herbert Blumer, *Collective Behaviour*, in *New Outline of the Principles of Sociology*. A.M. Lee, (New York: Barnes and Noble, 1951), 167.

berskala besar dalam tatanan sosial.¹⁹ Adapun dalam konteks penelitian ini lebih memilih definisi gerakan sosial yang didefinisikan oleh Rao, menurutnya gerakan sosial adalah sebuah usaha terorganisir pada masyarakat tertentu yang membawa perubahan baik sebagian atau keseluruhan melalui mobilisasi kolektif berdasarkan ideologi.²⁰

Politik merupakan perjuangan atas imajinasi individu atau kolektif untuk mengontrol alokasi layanan dan sumber daya.²¹ Kompleksitas politik *Jamā'ah Tablīgh* mencerminkan apa yang disebut Dale Eickelman dan James Piscatori (1996) sebagai “Politik Muslim” yang dipahami sebagai persaingan dalam menafsirkan simbol-simbol agama dan pengendalian lembaga-lembaga formal dan informal, yang selanjutnya berperan untuk menafsirkan tafsiran-tafsiran tersebut dan sekaligus mempertahankannya.²² Menurut mereka karakteristik politik Muslim terletak pada domain simboliknya yang mencolok, yang menyinambungkan keragaman penafsiran dalam konteks yang berubah-ubah, pemaknaan yang terus berkembang dan penggunaan simbol-simbol, nilai nilai tradisi, dan entitas.

Politik simbolik inilah yang menjelaskan mengapa tindakan dan pilihan politik diakui oleh Muslim lebih spesifik *Jamā'ah Tablīgh*. Dalam konsepsi tentang politik Muslim, preskripsi doktrinal hanyalah satu faktor dan umumnya bukan faktor dominan dalam memotivasi tindakan sosial atau politik.²³ Oleh karena itu penting mengungkap berbagai faktor-faktor lain dalam penelitian ini. Karena demikian sentralnya simbol itu maka bahasa berperan penting. Melalui bahasa itulah simbol diungkapkan dan dirumuskan, mereka berpendapat

¹⁹ Wilson, T. *Introduction to Social Movements*. New York: Basic Books, 1973.

²⁰ Rao, M.S.A. *Social Movements and Social Transformation. A Study of Two Backward Classes Movements in Indian*. Delhi: Macmillan Company, (1979), 2.

²¹ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton, NJ, Princeton University Press, 1996), 5-11.

²² Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics*, 5-11.

²³ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics*, 5-11.

bahwa dimensi simbolis dan persuasif politik Islam sesungguhnya idektik dengan politik bahasa.²⁴

Proses pengartikulasian politik simbolik dan nilai-nilai dominan akhirnya menciptakan semacam batas yang memisahkan unit pengambilan keputusan dalam masyarakat dan wilayah-wilayah yang ada di dalam dan di luar kendali negara. Karena sifatnya yang samar, batas-batas ini menjadi terbuka dan dapat dinegoisasikan.²⁵ Dengan demikian banyak orang atau kelompok yang lalu bersaing untuk mendapatkan hak sebagai perumus batasan batasan itu untuk mendukung klaim mereka yang terorganisir maupun klaim bantahan mereka.

Munculnya kelompok *Syura 'Alami* dan *Nizāmuddīn* telah minumbulkan patahan baru dalam struktur *Jamā'ah Tablīgh*. Gerakan yang semula relatif konsisten dan menahan diri tidak terlibat dalam kegiatan politik kini justru terlibat dalam berbagai aktivisme politik dibawah identitas kolektif masing-masing. Manuel Castells mendefinisikan identitas sebagai “suatu proses konstruksi makna atas dasar atribut budaya, atau himpunan budaya terkait dengan atribut tertentu yang diberi prioritas di atas sumber makna lain”.²⁶ Siapa aktor yang membangun identitas kolektif, dan untuk apa, akan sangat menentukan isi simbol identitas ini.

Castells mengidentifikasi tiga jenis identitas yang terkait dengan asosiasi sosial yang berbeda, jenis yaitu *pertama*, “legitimasi identitas”, biasanya diperkenalkan oleh institusi yang dominan dalam masyarakat untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka terhadap aktor-aktor sosial. Mengesahkan identitas menghasilkan masyarakat sipil dan lembaga mereproduksi apa yang disebut Max Weber (kekuatan rasional). *Kedua*, “identitas perlawanan” identitas ini dihasilkan oleh aktor-aktor yang berada dalam posisi atau kondisi yang dikecualikan oleh logika dominasi. Identitas untuk resistensi

²⁴ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics*, 83.

²⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam Militansi dan Pencarian Identitas Pasca Orde Baru* ter. Hairus Salim (Jakarta : LP3ES, 2008), 131.

²⁶ Manuel Castells, *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture* (Cambridge, MA; Oxford, UK: Blackwell, 1997), 6-7.

mengarah pada pembentukan komunitas atau masyarakat sebagai cara untuk mengatasi kondisi penindasan yang tidak tertahankan. *Ketiga*, “identitas proyek” ialah gerakan proaktif yang bertujuan mengubah masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya menetapkan kondisi untuk kelangsungan hidup mereka sendiri sebagai lawan dari aktor dominan. Feminisme dan environmentalisme termasuk dalam kategori ini.²⁷

Dalam kasus mobilisasi politik, para teoritis gerakan sosial telah mengajukan tiga konsep utama guna menjelaskan faktor-faktor transformasi *Jamā'ah Tablīgh* dalam berbagai aktifisme politik, terutama menerangkan kondisi yang mendorong terciptanya transformasi tertentu. Tiga konsep utama tersebut adalah “stuktur peluang politik” (*political opportunity structure*), “siklus penentangan” (“*cycles of contentions*”), dan “pembingkaihan” (*framing*).²⁸

Hal yang tidak kalah penting dalam analisis mobilisasi politik *Jamā'ah Tablīgh* adalah ideologi masing-masing gerakan. Tanpa ideologi sosialisasi sebuah gerakan akan meraba-raba sendirian dengan cara yang tidak pasti dan bisa hampir tidak mempertahankan diri dalam menghadapi oposisi yang kuat dari kelompok luar. Oleh karena itu, ideologi memainkan peran signifikan dalam kehidupan suatu gerakan.²⁹ Ini adalah sebuah mekanisme penting untuk persistensi dan pengembangan sebuah gerakan. Ideologi membantu masing-masing kelompok *Jamā'ah Tablīgh* untuk mendapatkan penghormatan diri, kehormatan dan pahala. Ideologi yang dianut membentuk identitas kelompok dalam suatu gerakan.

Sementara sebuah ideologi mengarahkan jalannya peristiwa, hasil dari peristiwa diri mereka sendiri memiliki pengaruh yang sangat penting pada sifat dari ideologi, mengubah pola komunikasi dengan simbol dan kode berbeda. Dengan demikian, itu adalah suatu dinamika sistem simbolis. Ini membantu menuju kodifikasi keyakinan dan mitos

²⁷ Manuel Castells, *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture*, 10-11.

²⁸ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam Militansi dan Pencarian Identitas Pasca Orde Baru* ter. Hairus Salim (Jakarta : LP3ES, 2008), 131.

²⁹ Rudolf Heberle, *Social Movements: An Introduction to political Sociology* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1951), 6.

untuk mendefinisikan aspirasi kelompok dan tanggapan terhadap realitas. Ideologi kemudian terkait erat dengan masalah identitas, yaitu cara kelompok merasakan dirinya dalam kaitannya dengan kelompok-kelompok dan wakil-wakil relevan lainnya. Ini memberikan tolak ukur untuk mengakses sifat dan tingkat komitmen kedua pemimpin dan untuk mengevaluasi hasil kejadian.³⁰

Faktor relasi sosial bagi penyebaran ideologi *Syura 'Alami* sebagai pendatang baru di Indonesia juga tidak bisa diabaikan. Relasi-relasi sosial menciptakan ide-ide abstrak semacam mitos, ritual, dan praktik hidup yang harus dijalani sebagai bagian dari lokalitas. Relasi sosial dianggap sebagai faktor kunci dalam pembentukan kebudayaan. Korff berargumen relasi sosial terjadi melalui penggunaan bahasa, kesepakatan atas aturan-aturan sosial tertentu sebagai cara untuk mengatur komunitas, dan pembentukan kategori-kategori spesifik maupun umum tentang cara untuk menjadi (*being*) anggota komunitas.³¹

Faktor yang tidak kalah penting adalah keikutsertaan kalangan elite dalam *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia dalam dua dekade terakhir turut menyumbang kompleksitas penelitian ini. Kehadiran kelas menengah Muslim dalam arus utama *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia telah banyak menggeser peran strategis “orang lama” dalam berbagai kegiatan *Jamā'ah Tablīgh*.³² Munculnya kelas menengah sebagai “orang baru” yang ditunjang dengan kapital ekonomi yang mapan, justru menjadi ancaman bagi keberlangsungan posisi “wewenang” dan “karisma” yang selama ini dibangun oleh “orang lama” dalam gerakan ini. Banyaknya anggota kelas menengah *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia

³⁰ S. M. Michael, “Theoretical Issues in Social Movements”, *Journal of Dharma: Dharmaram Journal of Religions and Philosophies*. Volume Number: 22, 9.

³¹ Ruedigger Korff, *Local Enclosures of Globalization; The Power of Locality* (Dialectical Anthropology: Netherlands.2003), 1-18.

³² Istilah “orang lama atau *ahbāb* lama” merujuk pada anggota *Jamā'ah Tablīgh* yang telah lama berkecimpung dalam gerakan ini dan menduduki beberapa posisi penting seperti *Shura. Jumidar*, maupun penanggung jawab markas. Sebagian besar orang lama didominasi dari kalangan bawah hanya sebagian saja yang berasal dari kelas menengah. Observasi kegiatan *Jamā'ah Tablīgh* Juli 2018.

terutama di Provinsi Lampung yang berkonversi ke kelompok *Syura 'Alami* memperuncing analisis kontestasi “wewenang” dan “karisma” sebagai faktor yang mendorong transformasi anggota gerakan ini.

Globalisasi menghasilkan bentuk baru organisasi sosial berdasarkan jaringan global yang makin ketat, di mana lokalitas dan identitas persoalan menjadi terkikis, mekanisme kontrol sosial dan representasi yang ada demikian berantakan. Isu lokal dan global juga tidak bisa dilepaskan dari dinamika *Jamā'ah Tablīgh*. Korff menyarankan perdebatan penting tentang lokal dan global tidak terletak pada persoalan pertarungan kuasa, tetapi berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan ruang-batas antara lokal dan global. Menurut Korff, apa yang disebut sebagai global sesungguhnya melibatkan relasi-relasi keruangan universal dari lokalitas-lokalitas³³

Dengan demikian resonansi *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia adalah bagian dari proses global, di mana setiap hubungan-hubungan lokal membentuk situasi atau latar dari fenomena globalisasi itu sendiri. Globalisasi dalam konteks ini sama sekali tidak berhubungan dengan perdagangan bebas dan analisis ekonomi politik, tetapi sebagai fenomena kuasa lokal pasca pembentukan sistem solidaritas semacam.³⁴ Globalisasi sebagai kapitalisme baru³⁵ juga turut berperan penting terhadap dinamika gerakan ini. Dalam konteks ini Manuel Castells berpendapat globalisasi tak pelak lagi telah menggoncang kelembagaan, mengubah budaya, menciptakan kekayaan dan meningkatkan kemiskinan, memicu keserakahan, pembaruan dan harapan serta sekaligus menghadapkan orang pada penderitaan dan kesengsaraan.

³³ Ruedigger Korff, *Local Enclosures of Globalization; The Power of Locality*, 1-18.

³⁴ Ruedigger Korff, *Local Enclosures of Globalization; The Power of Locality*, 1-18.

³⁵ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society, The Information Age: Economy, Society and Culture* (Cambridge, MA; Oxford, UK: Blackwell, 1996), 3.

F. Metodologi Penelitian

Sepanjang lima puluh tahun belakangan ini perdebatan metodologi ilmu sosial selalu berkaitan dengan isu dan topik klaim keabsahan, sudut pandang “orang dalam” (*insider*) dan “orang luar” (*outsider*), serta bagaimana mengapresiasi secara memadai beragamnya interpretasi fenomena atau realitas. Topik mengenai “orang dalam” dan “orang luar” dalam penelitian sosial, budaya, dan agama, merupakan bagian dari pertanyaan inti soal ketepatan dan keakuratan pada satu sisi, dan pada sisi lain berkaitan dengan peluang inklusif dan aksesibilitas suatu lapangan penelitian bagi semua orang tanpa harus selalu terjebak oleh kriteria ketat dan abstrak soal “menjaga jarak” (*critical distance*).³⁶

Setiap peneliti tidak sekedar menggali data, tetapi juga terlibat sebagai seorang individu. Peneliti yang ideal dalam pandangan Gold merupakan *outsider*, atau “orang luar” yang tidak terhubung dengan subjek dan objek penelitian. Apa yang Gold kembangkan berkaitan dengan perspektif *outsider* adalah soal bagaimana peneliti sosial mempertahankan objektivitas. Dalam perkembangannya, sebagaimana disajikan oleh Kim Knott yang mengajukan pertanyaan

³⁶ Raymond L. Gold menulis, “*Every field work role is at once a social interaction device for securing information for scientific purposes and a set of behaviors in which an observer’s self is involved*”. Gold R. L., Roles in.. Akar gagasan semacam ini jamak ditemukan pada sosiolog yang cenderung dipengaruhi oleh Max Weber. Penekanan atas “bebas nilai”, dimana nilai-nilai pribadi yang meliputi evaluasi atas makna dan refleksi fenomena sosial dan pertimbangan etis (distingsi baik dan buruk, berguna-tidak berguna, bermakna-tidak bermakna) tidak dapat turut serta ke dalam refleksi ilmiah peneliti. Pemahaman atas konsep *outsider* Gold, harus dipahami sebagai bentuk lain dari upaya untuk mengantisipasi kemungkinan terlibatnya evaluasi subjektif ke dalam domain pengumpulan dan analisa data, sembari menyadari secara penuh kemungkinan yang dapat muncul dari bias-bias sosial. Persis pada tema inilah, pergeseran orientasi etis dan akademik dari pembahasan *insider/outsider*. Weber sendiri menawarkan konsep “*verstehen*” yang berarti *having insight into somebody’s situation*, sementara seorang peneliti dituntut bersikap objektif, pada saat yang sama juga didorong untuk merefleksikan makna-makna yang muncul dari proses penelitian. Seorang peneliti harus mampu memposisikan dirinya “berada di sana” untuk memperoleh kesempatan memahami makna yang lebih memadai. Raymond L. Gold, “Roles in Sociological Field Observations”, *Social Forces*, Vol. 36, No. 3, Maret 1958, (Oxford University Press, 1958), 217-223.

bagaimana dengan peneliti-peneliti yang berasal dari *insider* atau “orang dalam”, bagaimana dengan peneliti yang menulis tentang kebudayaan, agama, atau kepercayaan mereka sendiri yang berada di luar jangkauan epistemologis topik soal objektivitas.

Kim Knott mengembangkan model diagram untuk menggambarkan peran pengamat/partisipan dalam penelitian sosial. Knott menggunakan konsep observasi partisipan yang dikenal dalam studi antropologi sebagai proses pelibatan diri seorang peneliti bersama subjek penelitiannya untuk beberapa waktu tertentu, termasuk terlibat menggunakan simbol budaya dari komunitas yang diteliti. Melalui diagram peran, Knott membuka diskusi mengenai dinamika posisi-posisi “orang dalam” dan “orang luar”. Perspektif “orang dalam” justru menghadirkan pendalaman atas kompleksitas identitas seorang peneliti



Gambar 1. Diagram Peran Pengamat/Partisipan Kim Knott

Peneliti sebagai partisipan juga seringkali dihadapkan pada tiga konteks etis semacam kejujuran (*candid*), ketidakberpihakan (*impartiality*), serta netralitas (*neutrality*). Topik mengenai “orang dalam” juga telah diajukan untuk membuka ruang perdebatan termasuk dalam studi terhadap kelompok berbasis agama, di mana pertanyaan semacam ini memberi pengaruh besar bagi pijakan epistemologi sekaligus aksiologi secara praktis terhadap setiap proses penelitian. Menyadari posisi peneliti sebagai *insider* dalam gerakan tersebut tentu memudahkan peneliti dalam menggali data penelitian, akan tetapi demi menjaga objektivitas sebagai *observer* maka sebisa mungkin peneliti akan menjaga jarak dengan objek penelitian.

Sebagai upaya menjaga jarak dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk tidak berpihak kepada kelompok manapun dalam *Jamā'ah Tablīgh* baik *Syura 'Alami* atau *Nizāmuddīn*. Hal tersebut

peneliti lakukan guna menghindari ketimpangan analisis data yang cenderung diintervensi oleh kepentingan ideologis salah satu pihak. Latar belakang peneliti sebagai partisipan sebelum perpecahan gerakan ini membawa kemudahan sekaligus menjadi hambatan dalam memperoleh data penelitian. Beberapa kali peneliti dicurigai oleh masing-masing kelompok sebagai mata-mata dari kelompok musuh. Akan tetapi berulang kali peneliti meyakinkan kepada para informan akan netralitas peneliti di dalam *Jamā'ah Tablīgh* dan peneliti adalah peneliti gerakan sosial dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendekatan keilmuan yang digunakan sebagai analisis data penelitian adalah pendekatan sosio-antropologi dan historis. Segitiga keilmuan ini peneliti rasa penting guna memahami secara utuh sebuah fenomena keagamaan yang merupakan gabungan dari fakta sejarah dan diskursus sosial dan politik. Selain itu untuk mengalisis dampak perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia, peneliti harus melihat konteks global gerakan ini di negara asalnya India di mana dinamika perpecahan gerakan dapat dijelaskan secara utuh sejak awal kemunculannya.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian teoritis dan empiris, sumber-sumber dalam tulisan ini dikumpulkan melalui studi bibliografis dan studi lapangan. Peneliti mempelajari beberapa buku, artikel, tesis akademis serta laporan sejumlah lembaga akademis dan lembaga-lembaga penelitian baik yang berbentuk cetak, pdf maupun *online*, serta meneliti dokumentasi dan media yang relevan. Hal yang lebih penting yang peneliti lakukan adalah analisis wacana terhadap pidato pidato, pembicaraan informal dan ceramah umum yang diberikan oleh pemimpin *Jamā'ah Tablīgh* sebagaimana yang akan peneliti rekam maupun yang terdapat di berbagai situs *online* yang bisa diakses siapa saja. Sumber data selanjutnya adalah hasil kerja penelitian lapangan intensif yang berlangsung selama beberapa bulan. Untuk memahami proses transformasi aktor gerakan sosial peneliti mencoba menggali latar belakang sosial juga sepak terjang para aktor tersebut dalam perpolitikan di internal gerakan ini.

Penggalan data sebagaimana fokus penelitian pada anggota *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia peneliti lakukan di provinsi yang dirasa

cukup merepresentasikan kondisi *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia, dan berdasarkan beberapa pertimbangan progresivitas gerakan ini di Indonesia peneliti memilih provinsi Lampung. Pilihan didasarkan pada kelompok *Jamā'ah Tablīgh* di Lampung adalah paling pesat di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil laporan realisasi kerja gerakan ini setiap tahunnya di ijtima' Indonesia di Cikampek Jawa barat.

Provinsi Lampung selalu menempati ranking teratas di antara provinsi-provinsi lain di Indonesia, juga keterlibatan para elite kelas menengah dalam gerakan ini akhir-akhir ini cukup mengegerkan. Bahkan pasca skisma gerakan ini beberapa konglomerat di provinsi ini diangkat sebagai salah satu wakil *Syura* kelompok *Nizāmuddīn* di Markas Kebon Jeruk Jakarta. Banyak aliran dana hibah yang datang dari para konglomerat Lampung ke dua markas pusat seperti Markas Kebon Jeruk dan Al-Muttaqin Ancol. Uniknya di provinsi ini para konglomerat bisa dengan mudah direkrut sebagai wakil *Syura* di markas pusat Indonesia mendahului ketokohan para aktor-aktor lawas dalam gerakan. Penetrasi *Jamā'ah Tablīgh* di provinsi ini juga menyentuh semua lembaga sosial, mulai dari lembaga Kepolisian, Pemerintah Daerah, Politisi Para Pengusaha, Siper Lembaga Pemasarakatan, Rumah Sakit dan Lembaga pendidikan. Beberapa Kepala Instransi Pendidikan juga berperan aktif dalam menyebarkan pengaruh gerakan ini di Lampung.

Faktor yang juga menambah ketertarikan peneliti adalah dalam merespon perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia, Lampung merupakan daerah sasaran utama kampanye kelompok *Syura 'Alami*. Kurang dari dua tahun semenjak kehadirannya, *Syura 'Alami* terbukti berhasil merekrut hampir separuh dari anggota *Tablīgh* Lampung yang didominasi para elite kelas menengah bergabung dengan kelompok *Syura 'Alami* Indonesia. terjadi kontestasi sengit antara para birokrat kepolisian dan konglomerat dalam memperebutkan afiliasi masing masing kelompok. Selain itu pertentangan antar “orang lama”³⁷ dalam

³⁷ Istilah “orang lama” atau “*ahbāb* lama” merujuk pada anggota *Jamā'ah Tablīgh* yang telah lama berkecimpung dalam gerakan ini dan menduduki beberapa posisi penting seperti *Shura. Jumidar*, maupun penanggung jawab

memperebutkan posisi istimewa di markas daerah gerakan ini cukup mewarnai konfigurasi konflik gerakan ini di Lampung. Dengan demikian kompleksitas gerakan ini di provinsi Lampung semakin mendukung kelayakan wilayah ini untuk diteliti lebih dalam.

Dalam memilih responden peneliti memilih teknik kriteria sampel untuk mewawancarai para anggota kelompok *Syura 'Alami* dan *Nizāmuddīn* yang representatif. Untuk menghindari bias, responden dibagi berdasarkan wilayah, usia, latarbelakang sosial, kedudukan dalam organisasi. Wawancara-wawancara ini bertujuan mengumpulkan informasi mengenai sejarah, komposisi, struktur, dan bentuk bentuk asli kelompok ini. Peneliti juga menanyakan sejarah hidup individu untuk mempelajari pengalaman mereka baik sebelum bergabung dengan *Jamā'ah Tablīgh*. Hal ini menjadi keniscayaan guna mengeksplorasi komposisi sosial kelompok ini dan faktor-faktor yang mendorong transformasi sosial *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia.

G. Argumen Penelitian

Dari penelusuran studi gerakan sosial dan data awal yang peneliti kumpulkan, peneliti rasa perlu untuk mengawali tulisan ini dengan argumen-argumen berikut. Perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia merupakan konsekuensi logis dari terpecahnya gerakan ini di daerah asalnya. Strategi dakwah yang tidak terlembaga juga cukup memberi peluang bagi para petingginya untuk bebas mengambil sikap bergabung dengan kelompok manapun.

Henggangnya sebagian petinggi gerakan ini ke kelompok *Syura 'Alami* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial para anggotanya, konflik antar “orang lama” yang selama ini terjadi dapat dibaca sebagai variabel penyumbang munculnya *Syura 'Alami* di Indonesia. Kunci keberhasilan kalangan *Syura 'Alami* merekrut anggota baru terletak pada fase “pembingkaiian” (*framing*) gerakan ini. Kepiawaian kalangan *Syura 'Alami* dalam memproduksi “wacana” dan memobilisasi anggotanya melalui berbagai situs jejaring sosial

markas. Sebagian besar orang lama didominasi dari kalangan bawah hanya sebagian saja yang berasal dari kelas menengah. Observasi kegiatan *Jamā'ah Tablīgh*, Juli 2018.

dan juga jaringan ikatan sosial yang sudah ada sebelumnya duga menjadi faktor terbesar keberhasilan gerak ini.

Perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia juga pada akhirnya telah mendorong para anggotanya merekonstruksi ulang identitas mereka, proses negosiasi ini menghasilkan setidaknya dua model transformasi sosial anggotanya. Model pertama adalah mereka yang memilih tetap setia pada ke-*amīran* Maulana Sa'ad dan menamakan diri mereka dengan kelompok *Nizāmuddīn*. Peneliti menduga keputusan kelompok ini bertahan pada “pakem lama” *Jamā'ah Tablīgh* lebih karena usaha-usaha rezim kekuasaan yang sudah ada dalam mempertahankan paradigma yang membingkai hegemoni kekuasaan rezim yang berkuasa, meminjam nama besar “*Nizāmuddīn*” India sebagai tempat lahirnya *Jamā'ah Tablīgh*. Model kedua adalah mereka yang memilih untuk merekonstruksi identitas *Jamā'ah Tablīgh* mereka dalam format yang lebih baru dibawah otoritas *Syura 'Alami*. Keputusan para anggotanya yang didominasi kelas menengah melakukan konversi ini didukung oleh berbagai faktor-faktor *non-ideologis* berupa kefrustasian antar anggota *Jamā'ah Tablīgh* yang berlatar belakang kelas menengah dalam kontestasinya memperebutkan wilayah “wewenang dan karisma” dengan “orang lama” pada struktur *Jamā'ah Tablīgh*.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari lima bagian. Bagian I membahas latar belakang yang berisi alasan akademik dalam memilih topik penelitian. Pembahasan ini mengeksplorasi perkembangan studi gerakan sosial, latar historis *Jamā'ah Tablīgh*, data awal berkaitan dengan akar perpecahan gerakan ini, juga paradoks atau posisi ambivalensi dalam *Jamā'ah Tablīgh* yang menarik untuk di teliti.

Bagian II mengulas sejarah kemunculan *Jamā'ah Tablīgh*, bagaimana struktur otoritas dibangun dan dijalankan, dan bagaimana ideologi gerakan ini didiseminasikan.

Bagian III membahas faktor yang mendorong perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* melalui penelusuran anatomi perpecahan gerakan ini langsung dari negeri asalnya India. Bagian ini juga akan mengulas

tentang kemunculan dua kelompok besar dalam *Jamā'ah Tablīgh*. Kemunculan dua kelompok tersebut praktis mengubah lanskap sejarah panjang *Jamā'ah Tablīgh*. Bagian ini juga akan menganalisis usaha-usaha *Syura 'Alami* mendudukkan diri sebagai representasi *Jamā'ah Tablīgh* yang paling otoritatif dengan menggunakan isu penyimpangan rezim Sa'adiah di *Nizāmuddīn*. Terakhir bagian ini mengarahkan bagaimana persaingan untuk memperoleh posisi itu melibatkan aliansi-aliansi transnasional yang didukung dengan kemenangan melalui media virtual. Faktanya penggunaan media virtual telah terbukti efektif memobilisasi hampir separuh dari anggota gerakan ini untuk bergabung ke kelompok *Syura 'Alami*. Kondisi ini membuktikan bagaimana globalisasi dan media telah menentukan konfigurasi gerakan islamis di abad 21.

Bagian IV menelusuri bagaimana dampak perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia, juga bagaimana para pemimpin gerakan ini di Indonesia dengan cepat merespon isu-isu global *Jamā'ah Tablīgh*. Bagian ini juga akan digambarkan melalui bagaimana negosiasi alot antar para *Shura* Indonesia dalam tawar menawar afiliasi *Jamā'ah Tablīgh* Indonesia. Selanjutnya bagian ini juga akan mengungkap faktor-faktor *non* ideologis yang turut menyumbang perpecahan gerakan ini di Indonesia. Juga akan diungkapkan mengapa kelompok *Syura 'Alami* yang mengusung pembaruan di *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia mudah diterima oleh para anggotanya, dan terakhir bagaimana sepak terjang masing-masing kelompok dalam merekrut anggota barunya di Indonesia.

Bagian V mendiskusikan kondisi *Jamā'ah Tablīgh* di Lampung yang merupakan provinsi sasaran penelitian. Penelusuran ini meliputi sejarah singkat, struktur otoritas, peran kelas serta para elit kelas menengah, juga dinamika kontestasi otoritas antar para “penanggung jawabnya”. Bagaimana masuknya isu perpecahan di provinsi ini, awal mula berdirinya markas *Syura 'Alami*, seperti apa mekanisme perekrutan anggota barunya, juga akan diungkapkan alasan mengapa sebagian anggotanya memilih bertahan pada *Nizāmuddīn* juga sebagian memilih berkonversi ke *Syura 'Alami*, apa yang melatarbelakangi, mengapa mereka memilih berafiliasi pada *Syura*

'*Alami*, juga bagaimana persaingan antara kedua kelompok dalam mempertahankan eksistensinya terjadi. Terakhir sebagai kesimpulan dari keseluruhan tema akan dijelaskan bagaimana bentuk transformasi *Jamā'ah Tablīgh* pasca perpecahan meliputi perubahan konstruksi ideologi, orientasi, juga identitas masing masing kelompok.

Bagian VI adalah penutup, berisi kesimpulan yang merupakan akumulasi dari keseluruhan isi disertasi. Bagian ini juga akan mendeskripsikan temuan baru dalam penelitian ini. Diharapkan sumbangan utama penelitian ini terletak pada usaha menghubungkan penelitian mengenai keterkaitan *Jamā'ah Tablīgh* dan politik yang dianalisis dengan teori gerakan sosial juga analisis-analisis terkait. Kenyataan terjadinya perpecahan dalam *Jamā'ah Tablīgh* saat ini sangat memberikan peluang bagi peneliti untuk merekonstruksi ulang penjelasan dinamika politik internal dalam otoritas *Jamā'ah Tablīgh*. Pada saat yang sama penelitian ini mencoba menawarkan paradigma baru sebagai pengayaan teori gerakan sosial tentang *Jamā'ah Tablīgh* di tingkat lokal pasca perpecahan.



BAB VI KESIMPULAN

Kemunculan kelompok *Syura 'Alami* secara tiba-tiba menempatkan dirinya dalam barisan terdepan dalam wacana *Jamā'ah Tablīgh* dunia merupakan perwujudan pertentangan doktrin agama antara yang *haq* dan batil sebagaimana yang banyak diklaim oleh para ideolog gerakan ini. Sebagai sanggahan atas spekulasi ini, peneliti cenderung berpendapat berdasarkan hasil penelitian, skisma yang terjadi pada tubuh organisasi gerakan ini lebih merupakan hasil dari interaksi dinamika jangka panjang antara Islam politik dalam memperebutkan otoritas terhadap proses perubahan yang berlangsung menyusul fragmentasi otoritas pasca meninggalnya *Hadraji* ke-3 Maulana In'amul Hasan.

Lahirnya kelompok *Syura 'Alami* diinisiasi oleh sekelompok elite *Jamā'ah Tablīgh* yang mulai terpinggirkan dari mobilitas sosial di markas *Nizāmuddīn*. Kelompok ini muncul dalam kondisi di mana posisi Maulana Sa'ad sebagai salah satu *Syura* dunia yang tersisa, semakin menguat setelah wafatnya Maulana Zubair yang merupakan mitranya dalam struktur *faisalat* di *Nizāmuddīn*. Upaya penentangan politik kelompok *Syura 'Alami* semakin diperuncing oleh sikap Maulana Sa'ad yang enggan mengkooptasi Maulana Zuhair (anak dari Maulana Zubair) sebagai mitra dalam memimpin *Nizāmuddīn*. Latar belakangnya sebagai ahli fikih juga dituding turut menyumbang sikap ototariannya yang cenderung kaku terhadap pembaharuan. Dengan menguatnya posisi Maulana Sa'ad, pada saat yang sama kelompok yang bertentangan dengannya secara otomatis akan terpinggirkan dari segala macam bentuk mobilitas di *Nizāmuddīn*.

Kelompok yang termarjinalkan di bawah bayang-bayang rezim Sa'adiyah yang semakin kuat, pada akhirnya mendorong pihak oposisi memaksimalkan segala peluang penentangan politik yang tersedia. Wafatnya satu persatu anggota dewan *Syura* pusat secara tidak langsung telah menyediakan keuntungan bagi sebagian aktor gerakan ini untuk naik menjadi anggota *Syura* dunia dan sekaligus

mematenkan sistem ini dalam otoritas *Jamā'ah Tablīgh*. Namun sebaliknya kondisi ini juga memberikan peluang bagi anggota *Syura* yang tersisa untuk naik menjadi *amīr* tunggal. Perselisihan antara dua kelompok yang berseberangan pada akhirnya mendorong keduanya untuk saling berkontestasi memperebutkan posisi tertinggi dalam gerakan ini.

Puncak dari fase perntentangan rezim Sa'adiah dapat dilihat pada upaya sebagian sesepuh *Nizāmuddīn* dari pihak oposisi menggandeng negara Pakistan sebagai mitra mereka dalam menengahi konflik. Campur tangan anggota *Tablīgh* Pakistan justru semakim memperkeruh suasana, mengingat konflik bilateral antara Pakistan dan India yang tidak kunjung usai berpengaruh pada kebijakan pemerintah India yang cenderung diskriminatif terhadap minoritas Muslim India termasuk juga di dalamnya markas *Nizāmuddīn*. Beberapa pengamat menilai upaya penyatuan kembali *Jamā'ah Tablīgh* India-Pakistan justru semakin memperburuk citra *Jamā'ah Tablīgh* India dikarenakan munculnya tuduhan pemerintah kepada markas *Nizāmuddīn* sebagai mata-mata Pakistan.

Tanpa menghiraukan konflik berkepanjangan India-Pakistan, pihak oposisi yang diwakili oleh Maulana Zuhair dan Maulana Ahmat Lat mengangkat isu penambahan *Syura* dunia pada musyawarah internasional *Jamā'ah Tablīgh* di Raiwind Pakistan. Meskipun tanpa persetujuan Maulana Sa'ad, *Bhay* Wahhab selaku penanggung jawab *Jamā'ah Tablīgh* Pakistan memutuskan penambahan *Syura* dunia sebanyak 13 anggota. Keputusan ini segera ditolak oleh Maulana Sa'ad dan para pendukungnya. Mereka beralasan keputusan besar yang menyangkut *Nizāmuddīn* dan *Jamā'ah Tablīgh* seharusnya dilakukan di *Nizāmuddīn*, adapun pengambil keputusan seharusnya adalah Maulana Saad. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa satu-satunya *faisalat* yang masih hidup adalah Maulana Sa'ad maka seharusnya Maulana Sa'ad yang mengambil keputusan.

Penolakan Maulana Sa'ad pada sistem *Syura 'Alami* semakin memperkeruh suasana di *Nizāmuddīn*. Kondisi ini mendorong para penentangannya untuk melakukan serangkaian manuver politik menggalang dukungan dari dalam dan luar markas, termasuk dalam

hal ini keterlibatan Majelis Fatwa Deoband dalam memberikan landasan legitimasi atas wacana penyimpangan agama yang di tuduhkan kepada Maulana Sa'ad. Akhir dari pertentangan kedua kelompok ini adalah peristiwa konflik berdarah antar pendukung pada bulan Ramadhan 2016 di markas *Nizāmuddīn*. Empat orang sesepuh markas yang beseteru dengan Maulana Sa'ad memutuskan hengkang dari *Nizāmuddīn* dan mendirikan *Syura 'Alami Tablīgh* dengan markas pusatnya di daerah Bhopal negara bagian Madya Pradesh.

Hengkangnya empat sesepuh *Nizāmuddīn* ini menjadi awal institusionalisasi gerakan ini dalam tubuh *Jamā'ah Tablīgh* dunia. Berdirinya kelompok *Syura 'Alami* telah menimbulkan patahan baru dalam sejarah panjang *Jamā'ah Tablīgh*. Mereka yang menginginkan dewan *Syura* dunia sebagai konsultan tertinggi dalam otoritas *Jamā'ah Tablīgh* menamakan diri mereka sebagai *'Ālamī Syura* atau di Indonesia lebih populer dengan sebutan *Syura 'Alami*. Dan mereka yang menginginkan *Jamā'ah Tablīgh* tetap tunduk dalam arahan markas *Nizāmuddīn* dan mengangkat Maulana Sa'ad sebagai *Hazratjee* atau pemimpin tunggal dalam otoritas *Jamā'ah Tablīgh* menamakan diri mereka sebagai kelompok *Nizāmuddīn*.

Kunci keberhasilan kelompok *Syura 'Alami* mengalahkan rivalnya kelompok *Nizāmuddīn* dalam mempengaruhi para *ahbāb* dunia untuk bergabung dengan kelompok ini terletak pada sel-sel informal yang sudah terbentuk sangat lama di kalangan *Jamā'ah Tablīgh* dunia. Kemampuan tokoh-tokoh *Syura 'Alami* membangun kerangka aksi menekankan pentingnya untuk bergabung ke *manhaj Syura 'Alami* guna menghadapi tantangan dari kesesatan kelompok *Nizāmuddīn* dan memberikan pengaruh besar dalam institusionalisasi kelompok. Dengan retorika berapi api kelompok *Syura 'Alami* membangkitkan emosi para *ahbāb* dan menyebarkan sentimen sentimen anti *Nizāmuddīn*.

Kampanye yang dilakukan oleh kelompok *Syura 'Alami* diperkuat dan disahkan oleh fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Fatwa Deoband. Berdasarkan fatwa-fatwa itulah secara meyakinkan kelompok *Syura 'Alami* menyatakan bahwa untuk menghindari kesesatan *Jamā'ah Tablīgh* yang lebih besar maka wajib hukumnya

menjauhi *Nizāmuddīn* (Maulana Sa'ad) yang saat ini berada dalam penyimpangan. Konversi *Jamā'ah Tablīgh* ke sistem *Syura 'Alami* saat ini dianggap sebuah keniscayaan. Sama halnya dengan kewajiban *khurūj* yang selalu digaungkan kelompok ini jauh sebelum perpecahan.

Penggunaan media sosial sebagai corong utama publikasi dari produk wacana kelompok *Syura 'Alami* sangat bertolak belakang dengan wacana yang dibangun gerakan selama ini. Jauh sebelum perpecahan, gerakan ini selalu menganjurkan menjauhi segala cara dakwah yang tidak selaras dengan prinsip dakwah kenabian termasuk juga larangan menggunakan alat komunikasi dalam kegiatan *khurūj*. Namun sebaliknya penggunaan media komunikasi justru saat ini menjadi instrumen utama penyebaran ideologi kelompok ini. Kondisi ini mendukung analisis peneliti bahwa dalam situasi politik tertentu yang kondusif bagi kepentingan gerakan kelompok tertentu kerap tidak ragu memilih cara-cara yang bertentangan dengan doktrin terdahulu kelompoknya. Ini membuktikan bahwa anjuran untuk menjauhi segala bentuk dan mengingkari sunah bukanlah inti dari ajaran kelompok ini, tetapi merupakan strategi untuk bertahan di bawah bayang-bayang rezim yang berkuasa. Bahkan lebih jauh, doktrin tasawuf yang selama ini kental dalam aktifitas gerakan ini nyatanya tidak memberi pengaruh banyak terhadap sikap toleransi anggotanya terhadap perbedaan yang terjadi.

Keberhasilan kelompok *Syura 'Alami* memobilisasi anggota *Jamā'ah Tablīgh* internasional untuk bergabung dalam kelompok ini dengan sangat baik menunjukkan bagaimana peran globalisasi berdampak besar terhadap dinamika politik Muslim pada abad ini. Kemajuan teknologi informasi melalui jejaring sosial memungkinkan gagasan pentingnya *Syura 'Alami* sebagai kelompok penyelamat *Jamā'ah Tablīgh* disampaikan secara global dengan sangat cepat. Akan tetapi bagaimanapun pengaruh signifikan media dalam menyebarkan propaganda *Syura 'Alami* tetap harus mempertimbangkan titik persinggungan antara wacana Islam internasional dan konteks dinamika politik lokal. Dalam konteks ini

kita dapat melihat berbagai manifestasi keberagaman Islam politik dalam suatu daerah tertentu untuk masa tertentu.

Indonesia menjadi salah satu negara paling merespon perpecahan gerakan ini. Di awal penyebarannya pada pertengahan tahun 2017 semua *Syura* Indonesia yang saat itu berjumlah lima orang yang terdiri dari Haji Tjetjep Firdaus, Kiai Ahmad Mukhlisun, ustadz Muslihuddin Jakfar, Andi Aminudin Noor, dan Mufti Luthfi al-Banjari sepakat bergabung dalam naungan *Syura 'Alami* Internasional. Namun pada akhir tahun yang sama salah satu *Syura* Indonesia Haji Tjetjep Firdaus memilih untuk kembali berkiblat pada markas *Nizāmuddīn*. Pembelotan Haji Tjetjep menjadi “gaung” utama dimulainya konflik antar sesama anggota *Jamā'ah Tablīgh* di Indonesia. Para dewan *Syura* yang enggan berkiblat kembali ke *Nizāmuddīn* memilih keluar dari markas Kebon Jeruk Jakarta dan menjadikan Masjid al-Muttaqin Ancol milik Kiai Mukhlisun sebagai markas *Syura 'Alami*. Kedua kelompok *Syura* yang berseberangan ini segera beradu cepat turun ke daerah-daerah untuk menyuarakan kepentingan masing-masing. Hasilnya para *ahbab* di tingkat daerah juga terpecah ke dalam dua kelompok yang berseberangan.

Untuk memahami mengapa kelompok *Syura 'Alami* yang mengusung pembaruan dalam *Jamā'ah Tablīgh* dengan mudah diterima banyak kalangan, maka penting untuk mengkaji lebih dalam latar belakang yang mendorong konversi para *ahbāb*. Berdasarkan hasil penelitian peneliti di Provinsi Lampung skisma gerakan ini ditanggapi beragam oleh para *ahbāb*. Sebagian mereka memilih tetap bertahan pada instruksi markas *Nizāmuddīn* dan mengakui Maulana Sa'ad sebagai pemimpin tunggal seluruh *Jamā'ah Tablīgh* dunia. Sebagian yang lain memilih bergabung ke dalam kelompok *Syura 'Alami* dan mendirikan markas tandingan kelompok *Nizāmuddīn*. Tidak sedikit pula peneliti temukan para *ahbāb* yang kecewa dengan perpecahan gerakan ini dan pada akhirnya memilih apatis dari semua aktifitas *Jamā'ah Tablīgh*.

Jauh sebelum isu perpecahan *Jamā'ah Tablīgh* menyebar ke daerah-daerah di Indonesia, perjalanan pergerakan organisasi ini sudah diwarnai gesekan antar para anggotanya. Oleh karena itu tidak

heran jika kemunculan *Syura 'Alami* justru disambut baik oleh banyak anggotanya di daerah. Berdasarkan temuan lapangan peneliti mengelompokkan latar belakang konversi para *ahbāb* di provinsi Lampung ke dalam tiga kelompok konversi. Kelompok pertama, adalah anggota *Tablīgh* yang berlatar belakang kelas menengah. Fenomena ini tidak mengherankan jika kita hubungkan dengan fakta bahwa dalam sepuluh tahun terakhir terjadi peningkatan drastis partisipasi kelas menengah di provinsi ini. Penetrasi kelas menengah sebagai gugus baru yang didukung oleh kapital ekonomi yang mapan dalam struktur organisasi gerakan ini telah banyak menggeser peran strategis yang dimainkan oleh “orang lama” yang pada akhirnya menimbulkan gesekan antar pemegang otoritas markas *Tablīgh* di tingkat lokal. Gugus baru kelas menengah berisikan kelompok rasional dan terdidik yang paling cepat mendapatkan pengaruh globalisasi dan modernisasi, kelompok ini juga yang punya akses paling banyak dan cepat pada isu-isu internasional gerakan ini dan telah menjadikan kelompok ini adalah yang paling “rentan” terhadap propaganda dan isu-isu sentimen yang dihembuskan kelompok *Syura 'Alami* melalui media sosial.

Secara praktis, gugus ini merupakan kelompok yang paling cepat mendapatkan informasi baik itu melalui media elektronik ataupun media sosial. Di sisi lain, kelompok ini juga yang paling banyak mengkonsumsi propaganda yang disebarkan oleh kelompok *Syura 'Alami* untuk bergabung bersama mereka. Kondisi yang kontras jika dibandingkan dengan para “orang lama” yang didominasi oleh kelompok Muslim kelas bawah dan cenderung menjauhi segala bentuk modernitas, didukung dengan spirit kepatuhan kepada *Nizāmuddīn*. Orang-orang lama justru menjadi garda terdepan yang menghadang ekspansi ideologi *Syura 'Alami* di provinsi ini. Konversi kalangan menengah ini biasanya diikuti juga oleh para *ustadz* “pesanan” yang mendampingi mereka ketika *khurūj*.

Kelompok kedua yang memilih berkonversi ke sistem *Syura 'Alami* adalah para alumni Pakistan dan Ponpes Payaman Magelang Jawa Tengah. Berbekal stigma “ketaatan mutlak” kepada guru juga didukung dengan wasiat mending KH. Mushlishun Payaman alumni

pesantren tersebut agar segera bergabung dengan kelompok *Syura 'Alami*, menjadikan dorongan moral yang terbukti efektif untuk memobilisasi para alumninya bergabung ke dalam *Syura 'Alami*. Pola semacam ini juga berlaku pada para ustadz alumni Pakistan yang menjadi rumah bagi *Syura 'Alami* dunia. Hal ini membuktikan bahwa faktor jaringan informal yang sudah terbangun sebelumnya ternyata menjadi salah satu faktor utama yang mendorong konversi para *ahbāb* di tingkat lokal.

Kelompok ketiga adalah para *ahbāb* yang sepek terjangnya kurang diperhitungkan dalam gerakan ini. Kondisi ini terjadi disebabkan beberapa faktor seperti “orang lama” yang tidak mendapatkan posisi istimewa seperti menjadi penanggung jawab atau menjadi *amir* karena tergeser dengan hadirnya para konglomerat. Selain itu juga karena sikapnya yang kerap melawakan arus sehingga ia dipinggirkan dari mobilitas arus utama gerakan, juga beberapa faktor lainnya seperti konflik antar sesama *ahbāb*. Kondisi seperti yang peneliti sebutkan menjadi lahan subur bagi penyemaian ideologi *Syura 'Alami*.

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan *Syura 'Alami* dalam *Jamā'ah Tablīgh* dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan para anggota gerakan ini atas kefrustasian mereka menghadapi hegemoni rezim kekuasaan dalam tubuh gerakan ini yang semakin memasung kebebasan berekspresi para anggotanya. Transformasi gerakan ini dalam bentuk yang lebih lunak juga dapat dibaca sebagai bentuk upaya sebagian anggotanya untuk mengekspresikan hasrat politik yang selama ini terpasung di bawah bayang-bayang otoritas *Nizāmuddīn*.

Keputusan para anggota kelompok *Nizāmuddīn* untuk bertahan pada Maulana Sa'ad lebih dapat dibaca sebagai kekhawatiran rezim kekuasaan Sa'adiah akan luntarnya paradigma otoritas yang menjadi dasar fundamental yang membangun hegemoni *Nizāmuddīn* atas seluruh anggota *Jamā'ah Tablīgh* dunia. Studi ini mencoba menawarkan paradigma baru tentang bagaimana sebuah gerakan kesalihan (*piety movement*) yang semula mengklaim diri apolitis kini

tengah bertransformasi mengubah dirinya dalam bentuk yang lebih kompatibel dengan modernitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abul Hasan An-Nadwi. *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah.* Bandung: Al Hasyimiy, 2009.
- Ahmad Syafi'i M. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia.* Jakarta: Kementrian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Ahmad. *The Fundamentalism in South Asia: The Jamaat-I-Islami and the Tablighi of South Asia.*
- Ali. *Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jama'at," Journal of Muslim Minority Affairs, 2003.*
- Ahmad Lone, Rameez. *Tablighi Jamaat: Ideological Structure. International Journal of Research in Social Sciences, Vol. 8 Issue 1, January 2018, ISSN: 2249-2496 Impact Factor: 7.081.*
- Annemari Schimmel. *Mystical Dimensions of Islam.* Chapel Hill: The University of North Carolina, 1975.
- Anthony Milner. *The Invention of Politics in Colonial Malaya: Contesting Nationalism and the Expansion of the Public Sphere.* Cambridge, 1994.
- Ali. *Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jama'at. Journal of Muslim Minority Affairs, 23, 1. 2003, 175.*
- Amanatullah. *Tablighi Markas Hazrat Nizāmuddīn Delhi Few Facts Few Historical Events.* Bagian 1, Madrasa Kashiful Uloom, Bangle Wali Masjid, 2016.
- Alberto Melucci. *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age* Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

- Blumer, Herbert. *Collective Behaviour*. New York: Barnes and Noble, 1951.
- Benjamin Soares & Filippo Osella. "Islam, Politics, Anthropology". *Journal of the Royal Anthropological Institute*. N.S., S1-S23, Royal Anthropological Institute 2009.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. The History of Jamā'ah Tablīgi in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival. *al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 46, No. 2, 2008 M/1429 .
- Ba'duth Thullab. *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat*. Temboro Magelang: Pustaka al-Barokah, 2018.
- David A. Snow and Robert D. Benford. *Mobilization Forum: Clarifying the Relationship between Framing and Ideology*. Mobilization, 2000.
- Dony Arung Triantoro dkk. *Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam*. *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 17 Juli - Desember 2018.
- Dietrich Reetz. *The Tablīghī Madrassas in Lenasia and Azaadville: Local Players in the Global 'Islamic Field'*. 13.07.11.
- Dietrich Reetz. *Travelling Islam – Madrasa Graduates from India and Pakistan in the Malay Archipelago*. ZMO Working Papers, No 8, 2013.
- Dietrich Reetz. *The Deoband Universe: What Makes a Transcultural and Transnational Educational Movement of Islam? Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 2007.
- Eisinger P. *The Conditions of Protest Behavior in American Cities*. *Am. Polit. Sci. Rev.* 81, 1973.

- Farish A. Noor, Yoginder Sikand, and Martin van Bruinessen (eds.). *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Francis Robinson. *The Ulama of Farangi Mahall and Islamic Culture in South Asia*. London: C. Hurst & Co. Publishers, 2001.
- Fauzi Fashri. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.
- John L. Esposito. *Islam in Asia: Religion, Politic and Society*. New York: Oxford Univerity Press, 1987.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. New York: Cambridge University Press, 1988.
- Manuel Castells. *The Rise of the Network Society, the Information Age: Economy, Society and Culture*. Cambridge MA; Oxford, UK: Blackwell, 1996.
- _____. *The Power of Identity, the Information Age: Economy, Society and Culture*, Cambridge, MA; Oxford, UK: Blackwell, 1997.
- _____. *The City and The Grassroots: a Cross-Cultural Theory of Urban, Social Movement* (Berkeley, CA. University california Press, 1983
- Michael, S.M. Theoretical Issues in Social Movements. *Journal of Dharma: Dharmaram Journal of Religions and Philosophies*, Volume Number: 22.
- Dale F. Eickelman dan James Piscatori. *Muslim Polotics*. Princeton NJ: Princeton University Press, 1996.
- Emile Durkheim. *The Division of Labor In Society*. New York: The Free Press, 1964.
- Gillerno O Donnel dan Philleppe C. Schimtter. *Transitions from Authoritarian Rule, Tentative Conclutions about Uncertain*

- Democrasies*. Baltimore, MD, and London: Jhon Hopkins University Press. 1986.
- Gaborieau, Marc. Transnational Islamic Movements: Tablighi Jamaat in Politics. *ISIM News Letter*, Regional issues.edisi 3/99, 21.
- Geertz. Clifford. *Islam Observed*. Chicago: University Press, 1968.
- Gugler, Thomas K. *The New Religiosity of Tablighi Jama'at and Da'wat-e Islami and the Transformation of Islam in Europe*. Anthropolos: International Review of Anthropology and Linguistics, 2010.
- Gold, R. L. Roles in Sociological Field Observations. *Social Forces*, Vol. 36, No. 3, Maret 1958, Oxford University Press, 1958.
- Gross, Max L. *A Muslim Archipelago, Islam and Politics in Southeast Asia*, National Defence Intelligence College. Washington DC: 2007.
- Haq, Anwarul. *The Faith Movement of Maulana Muhammad Ilyās*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1972.
- Hasan, Noorhadi. *Laskar Jihad, Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Haq, Anwarul. *The Faith Movement of Maulana Muhammad Ilyās*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1972.
- Hariatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Heberle, Rudolf. *Social Movements: An Introduction to political Sociology*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1951.
- Ismail, Salwa. *Being Muslim: Islam, Islamism and Identity Politics*. Dalam Frédéric Volpi (ed), *Political Islam: A Critical Reader* (London and New York: Routledge), 2011.

- Khalid Masud, Muhammad. *Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jamaat as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. *ISIM News Letter* edisi 6 / 00.
- Korff, Ruedigger. *Local Enclosures of Globalization; The Power of Locality Dialectical Anthropology*: Netherlands, 2003.
- Mahmood, Saba. *Politics Of Piety: The Islamic Revival And The Feminist Subject*. Princetown: Princetown University Press. 2005.
- Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Metcalf, Barbara. *Islam and Women: The Case of the Tablighi Jama'at*. Stanford University. Retrieved 9 Januari 2010.
- _____. *Islamic Contentations: Essays on Muslims in India and Pakistan* Oxford: Oxford University Press, 2004.
- _____. *Revival in British India: Deoband*, Princeton: Princeton University Press, 1982.
- _____. Traditionalis to Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs, *International Institute for the Study of Islam in the Modern World*. ISIM, Printed in The Netherlands.
- Max Weber, Form Max Weber. *Essay in Sociology*, ed.. London: Routledge, 1958.
- Manuel Castells. *The Information Age: Economy, Society, and Culture, Vol. II The Power of Identity*, Oxford: Blackwell, 1999.
- Marty, Martin E.; R. Scott Appleby. *Fundamentalisms Observed*. Chicago: University of Chicago Press. ISBN 0-226-50878-1. Retrieved 2009.

- Mark Lichbach And Alan Zuckerman. *Comparative Politics: Rationality, Culture, and Structure: Advancing Theory in Comparative Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Mohammad Asrori. Menyingkap Peradaban Islam Kontemporer di Anak Benua India, *Jurnal El-Harakah*, Vol. 11, No. 3, Tahun 2009.
- Mu'ammarr Zayn Qadafy. Peradaban Islam di India-Pakistan, *AL MURABBI* Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2015.
- Naisbitt, John. *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Amazon, 1990.
- Noor, Farish A. *Islam on the Move, the Tablighi Jama'at in Southeast Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- ODEA, Thomas F. *The Sociology of Religion*. Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice-Hall, 1996.
- Piotr Sztompka. *The Sociology of Social Change*. Alih bahasa Alimandan. Jakarta: Prenda Media Group, 2007.
- Rashid, Tahmina. Radical Islam Movements: Gender Construction in Jamaat-I-Islami and Tabligh-Ijamaat in Pakistan. *Strategic Analysis*, 30, 2. 2006.
- Reetz, Dietrich. Living Like the Pious Ancestors: The Social Ideal of the Missionary of the Tablighi Jama'at, dalam *DAVO Conference*. Hamburg, 2005.
- Rashid, Tahmina. *Radical Islam Movements: Gender Construction in Jamaat-I-Islami and Tabligh-Jamaat in Pakistan. Strategic Analysis*. 2006.
- Rashid, Ahmed. *Taliban: Militant, Oil and Fundamentalism in Central Asia*. London: Yale University, 2000.

- Rao, M.S.A. *Social Movements and Social Transformation. A Study of Two Backward Classes Movements in Indian*. Delhi: Macmillan Company, 1979.
- Raphael Susewind. Muslim Politics in North India, *Dissertation* Faculty of Sociology at Bielefeld University: Bielefeld, 2015.
- Ryan Cragun. Deborah Cragun, *Introduction to Sociology*. Blacksleet River, [ISBN 1-4499-7747-2](#).
- Roy, Olivier. *Has Islamism a Future in Afghanistan? is Fundamentalism Reborn? Afghanistan and the Taliban*. New York: N Y U Press, 1998.
- Raphael Susewind, Muslim Politics in North India, *Dissertation* by publication submitted to the Faculty of Sociology at Bielefeld University for the degree of Doctor of Philosophy (Dr. phil.) Bielefeld, January 27, 2015.
- Sikand, Yoginder. The Tablīghi Jama'at and Politics: A Critical Re-Appraisal, *The Muslim World* 96. 2006.
- _____. The Tablīghi Jama'at and Politics, *ISIM Newsletter*, 13. 2003.
- _____. Yoginder Sikand, *The Origins and Development of the Tablīghi Jama'at. 1920-2000*. New Delhi: Orient Longman, 2002.
- _____. The Origin and Growth of the Tablīghi Jama'at in Britain. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 1998.
- _____. The Fitna of Irtidad: Muslim Missionary Response to the Shuddi of Arya Samaj in Early Twentieth Century India. *Journal of Muslim Minority Affairs*. 17.1 69. 1997.
- Saidul Amin. Hubungan Islam, Hindu dan Kristen di India, *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6, No.2 Juli-Desember 2014.

Thomas K. Gugler. The New Religiosity of Tablighi Jama'at and Da'wat-e Islami and the Transformation of Islam in Europe. Article in *Anthropos: International Review of Anthropology and Linguistics*, January 2010.

Tarrow Sidney. *Power in Movement: Social Movement And Contestations Politic*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Tarrow Sidney. *Power in Movement Social Movements and Contentious Politics Revised and Updated Third Edition*, New York: Cambridge University Press, 2011.

Taberez Ahmed Neyazi. *Darul Uloom Deoband: Stemming the Tide of Radical Islam in India*, S. Rajaratnam School of International Studies Singapore. 2010.

Teun A. van Dijk. *Ideology and Discourse A Multidisciplinary Introductions*, Pompeu Fabra University, Barcelona, 2004.

Vincent A. Smith. *The Early History of India*. Oxford: Clarendon Press, 1957.

Veer, Peter van der. *Religious Nationalism: Hindus and Muslims in India*, California: University of California Press, 1994.

Wilson, T.H. *Introduction to Social Movements*. New York: Basic Books, 1973.

Yenger, M. *Religion, Society and the Individual, 1957* dalam Betty R Scarf, *The Sociological Study of Religion*, London: Hutchinson, 1970.

[House Divided - Newspaper - Dawn.Com Diterbitkan Pada Dawn, Eos, 25 Februari 2018](https://www.dawn.com/news/1391624) dikutip dalam <https://www.dawn.com/news/1391624>, diakses pada 10-10-2018

Burhanuddin Qasmi, *The Milli Gazette Published Online*: Jul 30, 2016. <https://www.milligazette.com/news/14612-tablighi-jamaat-at-the-crossroads>. diakses pad Oktober 2018.

<http://makassar.tribunnews.com>. Diakses pada Oktober 2018.

<https://www.kanigoro.com/>. Diakses pada Oktober 2018.

Afroz Alam dan A Mirsab. Tussle Over Tablighi Jamaat Global Leadership Leads to Violence, *TwoCircles.net*, June 24, 2016 dalam <http://twocircles.net/2016jun24/1466780333>.

https://www.facebook.com/groups/283032668880355/?ref=group_header,

<https://www.facebook.com/pages/category/Event/Alami-Syura-Tablig-1021484474651814/>

Nelson Mandela. <https://en.wikipedia.org/wiki/Ahimsa>.

https://www.facebook.com/search/top/?q=syura%20alami%20indonesia&epa=SEARCH_BOX

<https://www.facebook.com/pg/Aalmi-Tablighi-Syura-1870389419949489/posts/>

<http://www.darulifta-deoband.com/home/ur/Dawah--Tableeg/147286>

https://www.facebook.com/groups/283032668880355/?ref=group_header

<https://Banglatruenews24.Com/Tag/Banglatruenews24/>